

**TRADISI MEMBACA SHALAWAT DALAM ACARA SYUKURAN DI
JORONG AUA NAGARI BARULAK**

Skripsi

*Diajukan kepada program studi ilmu al-Qur'an dan tafsir
sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana Agama*



Misrul

NIRM : S1.V1.19.21.029

POGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN & STUDI ISLAM

INSTITUT DARUL QUR'AN (IDAQU)

PAYAKUMBUH

2025 M/ 1446 H

Surat Pernyataan

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Misrul

NIRM : S1.VI.19.21.029

Tempat, Tanggal Lahir : Barulak, 02 Juli 1983

Alamat : Kel. Padang Tengah Balai Nan Duo, Kec.
Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh, Prov. Sumatera Barat

Dengan penuh kejujuran dan bertanggung jawab menerangkan bahwa skripsi yang berjudul **“Tradisi Membaca Shalawat dalam Acara Syukuran di Jorong Aua Nagari Barulak”** adalah karya saya pribadi dan tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dan acuan guna mendapatkan informasi ilmu

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dan tekanan dari pihak manapun.

Payakumbuh, 15 Februari 2025

16 Sya'ban 1446

Yang Menyatakan



Misrul

NIRM: S1.VI.19.21.029

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul : “Tradisi Membaca Shalawat Dalail Khairat Dalam Acara Sukuran diorong Aua Nagari Barulak” yang disusun oleh saudara Misrul NIRM: S1.VI.19.21.029, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasah.

Demikian persetujuan ini diberikan dan untuk dipergunakan seperlunya.

Pembimbing I



Muhammad Rizqi, S.Th.I, M.A
NIDN: 2114018802

Pembimbing II



Ferbri Wardani, S.Ud, M.Ag
NIDN: 2126029101

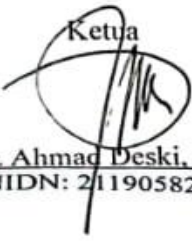
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi dengan judul : **"Tradisi Membaca Shalawat Dalam Acara Syukuran di Jorong Aua Nagari Barulak"** yang disusun oleh saudara **Misrul NIRM: S1.VI.19.21.029**, telah diujikan dalam sidang munaqasah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Institut Agama Islam Darul Qur'an Payakumbuh pada hari Kamis, 20 Maret 2025, dan diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Agama, prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

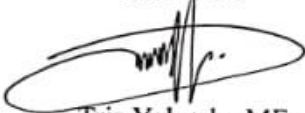
Payakumbuh, 14 Mei 2025

Tim Penguji

Ketua


Dr. Ahmad Deski, MA
NIDN: 2119058201

Sekretaris

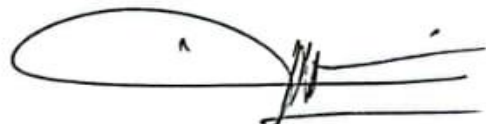

Tria Yolanda, ME
NIY: 20.2010.03.3018.04

Anggota


Yenni Rahman, S.Th.I MA
NIDN: 2123038702


Fitri Muliani, SH.I. MA
NIDN: 2120068502


Muhammad Rizqi, S.Th.I. MA
NIDN: 2114018802


Febri Wardani, S.Ud, M.Ag
2126029101

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Institut Darul Qur'an (IDAQU) Payakumbuh




Yenni Rahman, S.Th.I MA
NIDN: 2119058201

Abstrak:

Skripsi yang berjudul **“Tradisi Membaca Shalawat Dalam Acara Syukuran di Jorong Aua Nagari Barulak”** di susun Oleh: Misrul, NIRM: S1.VI.19.21.029. Mahasiswa Institut Darul Qur'an (IDAFU) Payakumbuh.

Tulisan ini dilatar belakangi dari fenomena pembacaan kebiasaan masyarakat Jorong Aua Nagari Barulak, mereka mengadakan Shalawat pada acara Syukuran, Minta do'a keselamatan, Aqiqah, Sunatan, Bulan *Rabi'ul Awal (Maulud)* dan Khatam Al-Quran dan pembacaan Shalawat ini dibaca oleh kelompok Shalawat dan para muslimin atau masyarakat laki-laki yang diundang oleh orang yang punya hajatan.

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan: pertama, Sejarah Shalawat dalam acara syukuran di Jorong Aua Barulak, kedua, Menjelaskan dasar pelaksanaan dan analisis pemahaman masyarakat tentang Shalawat di Jorong Aua Barulak, ketiga, Menjelaskan praktik pelaksanaan Shalawat di Jorong Aua Barulak.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif yakni diartikan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Yang mana penulis mengambil langkah pengumpulan dan analisis data dengan cara melakukan observasi, wawancara pada beberapa orang dari populasi masyarakat sekitar secara umum, dan melakukan wawancara mendalam kepada para sampling yang memenuhi syarat, sebagai langkah awal untuk mencapai sebuah kesimpulan yang dapat dibuktikan dengan adanya dokumentasi diakhir tulisan ini.

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa: pertama, sejarah tradisi shalawat di Jorong Aua, merupakan tradisi yang pertama kali diajarkan dan dihidupkan oleh seorang tokoh yang bernama Alm, Tuanku Imam Buah Dalu, yang kemudian dilestarikan dan diamalkan oleh masyarakat setempat sampai saat sekarang ini. Keduam Amalan shalawat ini dilandaskan kepada Q.s Al-Ahzab ayat 56 dengan tujuan semoga dengan pembacaan shalawat dirumah ahli bait (pemilik hajat) mendapatkan keberkahan dan keselamatan dengan berkat bacaan shalawat itu sendiri yang mana hal tersebut dilandaskan pada penafsiran ulama besar dari minangkabau yang bernama Abdul Karim Yunus Al-khatibi yang berpendapat bahwa shalawat itu dapat mengundang keberkahan dan rahmat bagi yang mengamalkan dan yang memiliki hajat. Ketiga, Pelaksanaan Shalawat ini di laksanakan pada acara Syukuran seperti pesta pernikahan, Aqiqah, Khatam Qura'an dan lain sebagainya, yang dalam pelaksanaannya terbagi kepada tiga tahap yakni: Pembukaan, inti dan penutup.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dengan ucapan *Alhamdulillah* kepada Allah Swt yang telah memberikan ni'mat taufik dan hidayah-Nya serta memberikan sedikit ni'mat ilmu diantara ilmu-Nya yang luas dan tiada berujung kepada kami penulis, sehingga penulisan skripsi yang berjudul “**Tradisi Membaca Shalawat Dalam Acara Syukuran di Jorong Aua Nagari Barulak**” ini dapat tersusun dari awal hingga akhir sebagaimana mestinya.

Shalawat dan salam dengan ucapan *Allahumma Shalli 'ala sayyidina Muhammad Wa 'Ala Alihi sayyidina Muhammad* semoga selalu terucapkan dari lisan setiap umat Islam serta semoga setiap ucapan tersebut disampaikan oleh Allah Swt kepada *Rahwaniyah* Nabi besar Muhammad Saw yang selalu memikirkan umatnya sampai akhir hayatnya. Dan semoga dengan ucapan shalawat serta salam itu kita termasuk kepada golongan umat yang mendapat syafaat dari beliau di *yaumul mahsyar* nanti.

Dalam proses penulisan skripsi ini, bukanlah terwujud dengan sendirinya, akan tetapi telah banyaknya bantuan dan dukungan serta support baik secara moril dan materil dari orang-orang yang sangat peduli dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Maka dari pada itu izinkan penulis mengucapkan terima kasih dari lubuk hati yang paling dalam kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Deski S.Si, M.Si selaku Rektor Instiut Darul Qur'an (IDAQU) Payakumbuh.
2. Ibuk Dr. Yenni Rahman S.Th.I, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Institut Darul Qur'an (IDAQU) Payakumbuh.
3. Bapak Febri Wardani S.Ud, M.Ag selaku Kaprodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Institut Darul Qur'an Payakumbuh
4. Bapak Febri Wardani S.Ud, M.Ag dan Muhammad Rizqi S.Th.I, M.A selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan tunjuk dan ajar kepada penulis serta menerangkan ilmu yang begitu berharga kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar sehingga penulis dapat melewati setiap halangan dan rintangan selama penulisan skripsi ini, tanpa adanya bantuan dari dosen pembimbing serta pertolongan dari Allah Swt maka skripsi ini tidak akan dapat tersusun seperti sekarang ini.
5. Seluruh bapak/ibu selaku staf serta dosen yang mengabdikan diri di (IDAQU) INSTITUT DARUL QUR'AN Payakumbuh yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu, semoga Allah Swt membalas semua kebaikan bapak dan ibu kepada penulis selama menempuh pendidikan di kampus IDAQU) INSTITUT DARUL QUR'AN Payakumbuh.
6. Kepada kedua orang tua penulis yakni Ayahanda (alm.) Mayulis dan Ibunda Zulheti, yang telah memberikan banyak sokongan dan do'a yang menembus arasy-Nya Allah Swt, sehingga cita-cita penulis yang

rasanya sudah terkubur, namun masih bisa terwujudkan diusia yang sekarang ini.

7. Kepada istri tercinta Ayunda Dona Fitria Desi, yang selalu menemani penulis dalam menjalani lika liku rumah tangga, yang selalu setia menemani penulis dalam keadaan jatuh bangun dikala sedang menjalani studi di Institut Darul Qur'an Payakumbuh.
8. Kepada Ananda Dzaskia Nurul Aziza, Aisyah Nurul Jannah, Adzra Hurul Jinan, Ammar Khairul Anam, Muhammad Sultan Ath-tharaskha, yang selalu memberikan suport dan pengertian kepada penulis selama menjalani studi ini.
9. Seluruh Sahabat Karib sejabat seperjuangan yang sama sama belajar dan menuntu ilmu di IDAQU Payakumbuh yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu.
10. Seluruh pihak yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu yang banyak memberikan bantuan moril dan materil serta motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan banyak kekurangan dimana-mana, hal ini karena keterbatasan ilmu pengetahuan yang penulis miliki untuk dapat memahami dan menjabarkan ilmu yang telah Allah Swt berikan kepada Nabi dan Rasul-Nya serta yang telah diwariskan kepada ulama-ulama *mutaqaddimin* dan ulama-ulama *mutaakhirin*. Sehingga penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca yang budiman demi kesempurnaan penulisan di masa yang akan datang.

Terakhir penulis berharap semoga skripsi ini dapat menambah wawasan dan memotivasi kita semua untuk semakin bergiat dalam mengkaji dan mempelajari ilmu kita semua, sungguh ilmu itu tidaklah berujung dan tidak bertepi. Dan semoga skripsi ini bermanfaat dan menambah wawasan keilmuan kita semua. *Aaamiiin yaa Rabbal 'Aalaamiiin.*

Payakumbuh, 15 Februari 2025 M

16 Sya'ban 1446 H

Penulis

Misrul

NIRM: S1.VI.19.21.029

PEDOMAN TRANSLITERASI

Yang dimaksud dengan transliterasi adalah alih tulis huruf (tulisan) arab ke huruf (tulisan) Latin.

A. Pedoman Penulisan Arab-Latin (Konsonan)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	Alif	A	ط	Tha	Th
ب	Baa	B	ظ	Zha	Zh
ت	Ta	T	ع	'Ain	`a
ث	Tsa	Ts	غ	Ghain	Gh
ج	Jim	J	ف	Fa	F
ح	Ha	H	ق	Qaf	Q
خ	Kha	Kh	ك	Kaf	K

د	Dal	D	ل	Lam	L
ذ	Dzal	Dz	م	Mim	M
ر	Ra	R	ن	Nun	N
ز	Zai	Z	و	Wau	W
س	Sin	S	هـ	Ha	h
ش	Syin	Sy	ء	Hamzah	‘
ص	Shad	Sh	ي	Ya	Y
ض	Dhah	Dh	ة	Ta Marbuthah	t/h

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong*, dan vokal rangkai atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـيْ...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
ـَـوْ...	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-athfāl/raudahtul athfāl

- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ thalhah

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birru

E. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

F. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim

dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- | | |
|--|---|
| - وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ | Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn |
| - بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا | Bismillāhi majrehā wa mursāhā |

G. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- | | |
|---|---|
| - الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ | Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/<br>Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn |
| - الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ | Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm |

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu ghafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

H. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

SURAT PERNYATAAN i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iii

ABSTRAK iv

KATA PENGANTAR.....v

PEDOMAN TRANSLITERASI ix

DAFTAR ISI..... xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Rumusan dan Batasan Masalah.....11

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 11

D. Defenisi Operasioanal 12

E. Metode Penelitian.....14

F. Kajian Relevan 17

G. Sistematika Penulisan 20

BAB II LANDASAN TEORI

A. Living Qur'an.....	22
1. Defenisi Living Qur'an	22
2. Sejarah Living Qur'an.....	24
3. Ruang Lingkup Living Qur'an.....	29
4. Living Qur'an Sebagai Metode Penelitian	38
5. Langkah-Langkah Living Qur'an.....	43
6. Peran Living Qur'an dan Hadits terhadap Perubahan Sosial	50
B. Tradisi Shalawat.....	58
1. Tradisi.....	58
2. Syukuran.....	61
C. Shalawat	62
1. Pengertian Shalawat	62
2. Jenis Shalawat	65
3. Makna Shalawat	65
4. Keutamaan Shalawat	66
D. Dalail Khairat	67
E. Jorong Aua Nagari Barulak.....	69
1. Sejarah.....	69
2. Letak Strategis.....	69

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Defenisi Penelitian	71
B. Lokasi Penelitian.....	72

C. Subjek Penelitian.....	72
D. Sumber Data	73
E. Teknik Pengumpulan Data.....	74
1. Observasi.....	74
2. Wawancara.....	75
3. Dokumentasi	76
F. Uji Keabsahan Data.....	76
G. Teknik Analisis Data	77
1. Reduksi Data	77
2. Display Data.....	77
3. Verifikasi dan Menarik Kesimpulan	78

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Membaca Shalawat Dalail Khairat Dalam Acara Sukuran DiJorong Aua Nagari Barulak.....	80
B. Dasar Pelaksanaan dan Pemahaman Masyarakat Terhadap Tradisi Membaca Shalawat Dalail Khairat dalam Acara Sukuran diJorong Aua Nagari Barulak	82
1. Pemahaman Masyarakat.....	81
2. Dasar Pelaksanaan dan Penafsiran	85
3. Analisis Penulis Terhadap Penafsiran Mufassir.....	88
C. Praktik Pelaksanaan Membaca Shalawat Dalail Khairat dalam acara Syukuran diJorong Aua Nagari Barulak	89

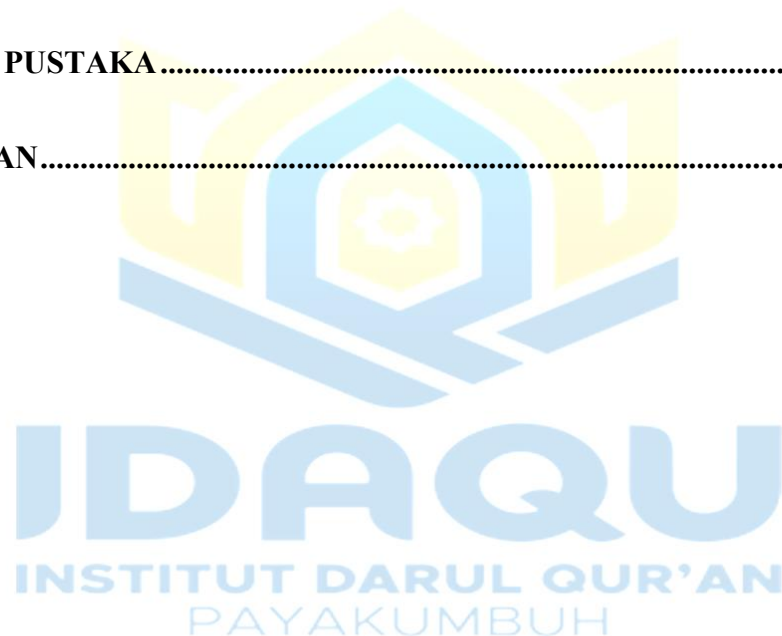
1. Pembukaan	89
2. Inti	
9Penutup.....	94

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	95
B. Saran.....	97

DAFTAR PUSTAKA	98
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	101
----------------------	------------



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sosok Nabi Muhammad SAW sebagai panutan dan idola bagi umat Islam menjadi salah satu alasan mengapa umat Islam selalu mencintai Nabi SAW.¹ Imam *al-Qadhi Iyadh al-Yahshubi* dalam bukunya *Jalaluddin* berkata: “Ketahuilah bahwa seseorang yang mencintai sesuatu akan memprioritaskannya dan berusaha menirunya, jika tidak berarti dia tidak memiliki cintanya. Hanya menyatakan cintanya tanpa bukti nyata, bukti cintanya kepada Rasulullah SAW adalah dengan menaati setiap perkataan dan perbuatannya, menaati segala perintahnya, menjauhi larangan dan membumbui akhlak dalam keadaan sulit dan dalam keadaan sederhana dan luas atau sempit.²

Salah satu bentuk pembuktian kecintaan kita kepada Nabi adalah membaca shalawat, Shalawat Nabi SAW merupakan doa unik dalam syariat Islam karena Shalawat adalah satu-satunya doa yang diwajibkan oleh Allah SWT bagi umat Islam dan Allah juga yang mengabulkannya. Amalan yang mendatangkan banyak keistimewaan adalah pembacaan Shalawat, kebanyakan orang yang membaca buku ini merasakan manfaat doa yang nyata, manfaat tersebut mendatangkan kebahagiaan, kedamaian, dan mengatasi permasalahan. Ketika orang yang

¹ Sri Chalida, ‘Tradisi Shalawat Dalam Peringatan Maulud Nabi Muhammad Saw Di Kalangan Muslim India Kota Padang (Living Hadis)’, *Jurnal Ulunnuha*, 7.1 (2018), 105–15 <<https://doi.org/10.15548/ju.v7i1.242>>.

² Zulva Rifa’i, ‘FADHILAH SHOLAWAT DALAM MENINGKATKAN CINTA KEPADA RASULULLAH (Kajian Kitab Afdholus Sholawāt ‘Alā Sayyidi Sādāt Karya Syaikh Yusuf Bin Isma’il An-Nabhāni)’, *Excutive Summary*, 23, 2015, 57168.

mempunyai masalah membaca doa maka biasanya hatinya menjadi lebih tenang dan tenteram..³

Shalawat Nabi merupakan bagian penting dalam sistem ajaran Islam, dalam sebagian besar ritual Islam penggunaan Shalawat menjadi keharusan, kewajiban-kewajiban itu antara lain terdapat dalam ritual ibadah Mahdah seperti Shalat, Khotbah Jumat, Do'a, dan sebagainya⁴.

Shalawat kepada Nabi SAW juga termasuk ibadah dalam syariah islam yang bersumber dari perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an atau melalui hadist Nabi SAW, tapi dari sekian banyak ibadah yang diperintahkan Allah SWT kepada umatnya berbeda dengan shalawat yang merupakan ibadah yang Allah sendiri juga melakukannya. Bahkan Allah SWT jika bershalawat tidak hanya bershalawat sendiri akan tetapi dia ajak para malaikat-Nya juga bershalawat kepada Nabi SAW.

Adapun Rasulullah SAW ketika menuntut do'a dari umatnya, itu bersifat perintah dan anjuran bukan bersifat permintaan, misalnya beliau menuntut kita membaca shalawat dan salam bagi beliau, ini juga merupakan perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an. Rasulullah SAW sangat menganjurkan umat nya agar meminta wasilah kepada Allah baginya, Rasulullah juga menjelaskan bahwa orang yang memintanya, ia pasti akan mendapat syafaatnya dihari kiamat, sama halnya dengan orang yang membaca Shalawat sekali, Allah akan memberi rahmat sepuluh kali

³ Skripsi Diajukan and others, 'Pemaknaan Surat Al-Ahzab Ayat 56 Dalam Shalawat Dalail Khairat (Studi Living Qur'an Di Kradenan Pekalongan)', 2023.

⁴ Dian Angelina, 'Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro Tahun 1443 H / 2021 M Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro', 2021.

kepadanya sebagai balasan atas shalawat yang diucapkannya, jadi pahalanya pun dari jenis amal tersebut.⁵

Bahwa *as-Syibli* pernah bermimpi bertemu dengan tetangganya yang sudah meninggal dunia, ia bercerita pada *as-Syibli*: aku pernah mengalami beberapa persoalan besar yang menakutkan, yaitu bumi disekitarku terasa tergoncang saat dua malaikat datang untuk mengajukan pertanyaan kepadaku, aku berkata mengapa kekacauan ini, apakah aku tidak mati dalam memegang agama Islam akhirnya aku dipanggil oleh dua malaikat tadi, seraya berkata, semua ini terjadi padamu lantaran kamu mengabaikan kepada kemungkaran yang dilakukan oleh orang-orang yang sibuk dengan keduniaan. Ketika dua malaikat itu mau mendekatiku, tiba-tiba ada seorang laki-laki yang berwajah ganteng, tubuhnya menebarkan aroma yang sangat harum, ia lalu menunjukkan beberapa jawaban dari berbagai pertanyaan malaikat itu, akhirnya aku pun teringat lagi sehingga dapat menjawabnya lalu saya memberikan pertanyaan siapa kau lalu beliau berkata saya ialah yang diwujudkan oleh Allah Swt karena kamu selalu mengucapkan Shalawat untuk Nabi Muhammad dan saya disuruh supaya menolongmu di saat kamu dalam kesusahan.⁶

Dalil perintah Shalawat kepada Nabi disebutkan dalam Al-Qur'an surat *al-Ahzab* ayat 56 Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

⁵ Fauzi Aly Mustofa, 'Penerapan Metode Shalawat Dalam Program Pembentukan Karakter Religius Remaja Di Majelis Yayasan Al-Barokah Desa Sindangjaya Kecamatan Mangunjaya Kab. Pangandaran', 2021, 7.

⁶ Ahmad Junaidi, 'Shalawat Dalam Berbagai Perspektif', 2020, hlm. 10-11.

Artinya : *Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bersholawat untuk Nabi, Hai orang-orang yang beriman, bersholawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*

Ketika Allah SWT memerintahkan untuk membaca shalawat kepada Nabi SAW, Rasulullah SAW pun melakukan hal yang sama yaitu mendoakan kepada orang yang membaca Shalawat kepadanya, doa dari Nabi SAW inilah yang dinamakan dengan syafaat, semua ulama bersepakat bahwa doa Nabi SAW itu tidak akan ditolak oleh Allah SWT, dan tentunya Allah SWT pun akan menerima doa dan syafaat beliau kepada setiap orang yang membaca Shalawat kepadanya. Sebagai umatnya sudah menjadi hal yang wajar jika kita mendoakan Rasulullah, walaupun Rasul sendiri sudah mendapatkan predikat manusia yang terbebaskan dari dosa (maksum), tetapi pada dasarnya doa itu akan berimbas kepada diri individu tersebut. Ibarat gelas yang sudah penuh degan air, jika kita tuangkan air pada gelas tersebut, pasti akan tumpah. Tumpahan itulah yang akan kembali pada diri kita, tumpahan Rahmat dan Anugerah-nya melalui gelas tersebut.⁷ Oleh karena itu, membaca Shalawat untuk Nabi SAW dimaksudkan untuk mendoakan dan memohon berkah dari Allah SWT untuk keselamatan dan kesejahteraan buat diri kita yang membacanya.

Para ulama sepakat mengenai kewajiban bershalawat bagi tiap Muslim. Imam al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya, ketika menjelaskan ayat 56 dalam surat *al-Ahzab* menyatakan, tidak ada perdebatan di antara ulama bahwa bershalawat kepada Nabi SAW adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim

⁷ Wisnu Khoir, 'Peranan Shalawat Dalam Relaksasi PadaJamaah Majelis Rasulullah Di Pancoran', *Skripsi: Uin Syarif Hidayatullah*, 2007, 22.

sekali seumur hidup, dan di setiap kewajiban-kewajiban ibadah hukumnya sunnah muakkadah; yang tidak semestinya ditinggalkan kecuali oleh orang yang memang tidak memiliki kebaikan.⁸

Begitu tingginya kedudukan Nabi SAW dan bershalawat kepadanya sah atau tidaknya shalat umat Islam pun bergantung kepada apakah ia bershalawat kepada Nabi SAW atau tidak di ujung shalat setelah tasyahhud. Dalam hadits Nabi SAW yang diriwayatkan *Ibnu Majah* disebutkan:

مِنْ رِوَايَةِ عَبْدِ الْمُهِيمَنِ بْنِ عَبَّاسٍ بْنِ سَهْلٍ بْنِ سَعْدِ السَّاعِدِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: "لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَا وُضُوءَ لَهُ، وَلَا وُضُوءَ لِمَنْ لَمْ يَذْكُرْ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ، وَلَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يُصَلِّيْ عَلَى النَّبِيِّ، وَلَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يُحِبِّ الْأَنْصَارَ

Artinya : Melalui Abdul Muhaimin ibnu Abbas ibnu Sahl ibnu Sa'd As-Sa'idi, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Rasulullah Saw yang telah bersabda: Tiada salat bagi orang yang tidak berwudu, tiada wudu bagi orang yang tidak menyebut nama Allah padanya, tiada salat bagi orang yang tidak membaca shalawat untuk Nabi, dan tiada salat bagi orang yang tidak mencintai sahabat Ansar.⁹

Membaca Shalawat di kalangan umat Islam sudah menjadi suatu tradisi di seluruh Indonesia yang selalu di baca pada acara-acara khusus seperti pada acara selamatan, aqiqah, pengajian dan ibadah lainnya. Tradisi pembacaan Shalawat di lakukan dalam bacaan dengan bersama-sama di suatu tempat baik di masjid, rumah atau di tempat lainnya. Tradisi pembacaan Shalawat ini bertujuan untuk beribadah dan mencapai ridho Allah.¹⁰ Tradisi Shalawat masyarakat adalah amaliyyah yang dipraktekkan untuk menghormati Nabi Muhammad dan menunjukkan rasa terima

⁸ Al-Qurthubi, *Tafsir Jami'ul Ahkam Fii Tafsir Al-Qur'an*, 2014. Kitab Tafsir alQhurtubi pdf jilid 14 hal 568

⁹ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Al Quzwaini Asyahir, *Sunan Ibnu Majah*, (Maktabah Lilma'arif Linnasir Watta'uzi' 209 – 273 H)

¹⁰ Muhammad Amrina Akbaro, 'File:///E:/SKRIPSI/Buku Sholawat/TRADISI MEMBACA SHALAWAT BEBAN PADA JEMA'AH.Pdf', 16.061 (2023).

kasih kepadanya karena telah menyelamatkan umat manusia selama periode Jahiliyyah.¹¹ Amaliyyah Shalawat di masyarakat bahkan sudah menjadi tradisi yang dilaksanakan baik harian, mingguan, atau bulanan, baik sendiri ataupun berjamaah. Dalam konteks di atas, simbolik-simbolik tersebut ada pada sebagian kalangan Islam tradisional yang mempercayai Shalawat dengan berbagai variasinya mempunyai kegunaan dalam kehidupan sehari-hari. Shalawat dapat dijadikan alat untuk mencapai tujuan dengan syarat-syarat tertentu, seperti Shalawat yang dibaca atau bilangan dalam membacanya.¹²

Dalam kehidupan berkelompok atau bermasyarakat yang berkembang inilah tradisi-tradisi keagamaan yang dimiliki oleh individu menjadi bersifat kumulatif dan kohesif (melekat), yang menyatukan keanekaragaman interpretasi dan sistem-sistem keyakinan keagamaan. Penyatuan keanekaragaman itu dapat terjadi karena pada hakikatnya, dalam setiap kehidupan berkelompok terdapat pola-pola interaksi tertentu yang melibatkan dua orang atau lebih, dan dari pola - pola tersebut para anggotanya secara bersama memiliki satu tujuan atau tujuan - tujuan utama yang diwujudkan sebagai tindakan-tindakan berpola. Itu dimungkinkan karena kegiatan-kegiatan kelompok tersebut terarah atau dipimpin berdasarkan atas norma-norma yang disepakati bersama¹³

Membaca Shalawat yang ditradisikan masyarakat muslim khususnya di Indonesia banyak bertujuan untuk mengenang kembali perjuangan Rasulullah

¹¹ Diajukan and others. 'Pemaknaan Surat Al-Ahzab Ayat 56 Dalam Shalawat Dalail Khairat (Studi Living Qur'an Di Kradenan Pekalongan)', 202

¹² L I A Caswati and Adab D A N Humaniora, 'Jurusan Studi Agama- Agama', 2019.

¹³ Lia Caswati, TRADISI MEMBACA SHALAWAT NARIYAH PADA MALAM SENIN MANIS (skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Purwokerto) Hal 3

SAW. Selain itu, dengan bershalawat mereka berharap mendapatkan syafā'at Nabi Muhammad SAW kelak. Adapun macam macam Shalawat nabi banyak sekali ragamnya, antara lain : Shalawat *Dalāil Khaīrāt* oleh *al-Syaikh Sulaiman al-Jazuli*, *Diba'an* oleh *Sye kh Abdurrahman Ad-Diba'i*, *Barzanji* oleh *Syekh Al-Barzanji*, dan lain-lain.¹⁴ Tetapi di sini penulis akan memfokuskan kepada satu shalawat yakni *Dalāil Khaīrāt*.

Dalail Khairat merupakan salah satu dari sekian banyak kitab shalawat yang pernah disusun oleh ulama terdahulu, Shalawat dalam buku *dalail khairat* ini juga banyak diamalkan sebagai praktek beragama keseharian, buku ini disusun oleh *Syaikh Sulaiman al-Jazuli* dari Maroko.¹⁵ Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, seperti yang terlihat pada masyarakat Jorong Aua Kenagarian Barulak Kecamatan Tanjung baru Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat, Shalawat *Dalail khairat* merupakan bentuk syiar Islam yang sudah menjadi adat dan begitu kental budayanya dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan membaca Shalawat *Dalail Khairat* sudah di lakukan secara turun temurun menjadi wadah pemersatu masyarakat di Jorong Aua Kenagarian Barulak sampai sekarang, para Bapak-Bapak yang di undang berkumpul untuk membaca Shalawat dan Tahlil bersamaan dengan lantunan irama yang menghanyutkan.

¹⁴ Muhammad Efendi, 'PEMAKNAAN SHALAWAT DALAM QS. AL-AHZAB AYAT 56 (STUDI ANALISIS "SHALAWAT SHALAWAT DALAIL KHAIRAT" PONDOK PESANTREN DARUL FALAH JEKULO KUDUS)'.', 1-8.

¹⁵ Hikmat Setiawan, 'Dalailul Khairat Dan Pengaruhnya Bagi Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Di Kemukiman Pantan Luas Skripsi', *Skripsi, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry*, 2023., 2023.

Tradisi pembacaan Shalawat *Dalail Khairat* ini tidak hanya dilakukan di Jorong Aua saja tetapi juga dilakukan di berbagai daerah di Indonesia yang penulis ketahui akan tetapi di sebagian tempat pembacaan Shalawat *Dalail Khairat* ini dilakukan di berbagai macam acara dan yang dilakukan di Jorong Aua ini dilakukan ketika acara Syukuran, Minta do'a keselamatan, Aqiqah, Sunatan, Bulan *Rabi'ul Awal* (*Maulud*) dan Khatam Al-Qur'an sedangkan di sebagian tempat pembacaan Shalawat ini dilakukan di waktu acara kematian di antaranya Kenagarian Tanjung Alam Kecamatan Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar dan juga di Koto Nan Ompek Kota Payakumbuh dan di Kelurahan Padang Tengah Payobadar Kota Payakumbuh¹⁶ : Secara sederhana kebanyakan masyarakat di Kota Payakumbuh dan Kabupaten Lima Puluh Kota mengetahui pembacaan shalawat dengan cepat dan suara yang keras. Mereka biasanya melakukan hal itu pada saat meninggalnya salah seseorang di daerah tersebut. Seperti hari ketiga, ketujuh, empat puluh dan seratus hari.

Tradisi pembacaan Shalawat di acara-acara tertentu ini juga menunjukkan salah satu bukti pengamalan masyarakat untuk menghidupkan Al-Qur'an di tengah – tengah masyarakat dan juga hidupnya Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat dengan mengaplikasikan makna dan kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari yang juga disebut dengan Living Qur'an. Living Qur'an merupakan kajian Al-qur'an yang sangat melekat dengan praktek sosial dan antropologi

¹⁶ Mahasiswa S2 Magister Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Haldi Patra and 2017 Andalas, Padang, 'KELOMPOK SHALAWAT YANG MEMBACA DALAILUL KHAIRAT DI KECAMATAN PADANG TANGAH PAYOBADAR KOTA PAYAKUMBUH', 2017, 1–38.

sehingga kajian tersebut dapat dijadikan sebagai kajian ilmiah yang menghidupkan Al-qur'an di kalangan masyarakat muslim dan nilai-nilai Al-qur'an hidup bersamaan dengan masyarakat dalam keseharian sehingga menyatu dalam diri umat Islam dengan beragam praktek.¹⁷

Berbeda dengan kebiasaan masyarakat Jorong Aua Nagari Barulak, mereka mengadakan Shalawat pada acara Syukuran, Minta do'a keselamatan, Aqiqah, Sunatan, Bulan *Rabi'ul Awal* (*Maulud*) dan Khatam Al-Quran dan pembacaan Shalawat ini di baca oleh kelompok Shalawat dan para muslimin atau masyarakat laki-laki yang di undang oleh orang yang punya hajatan, dan proses pembacaan Shalawat ini di pimpin oleh salah seorang dari kelompok Shalawat ini yang lebih tinggi ilmu agamanya, dalam rangkaian pembacaan Shalawat ini di awali dengan pembacaan surat *Al-fatihah* sebanyak 7 (Tujuh) kali dengan ketentuannya 6 (Enam) kali secara *sir* dan 1 (satu) dengan *Jahar*.

Pembacaan Alfatihah yang 6 (Enam) kali secara Sir di hadiahkan pahalanya untuk :

1. Baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya.
2. Penulis kitab yaitunya Syekh Abu Abdillah Muhammad bin Sulaiman al-jazuli
3. Imam *Mazhab* yang 4 (Empat).
4. Para wali Allah

¹⁷ Abdul Muid ardiyansyah, M, 'LIVING AL-QUR'AN', 202033012, 2023, 1–14 <<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>>.

5. Orang-orang tua yang telah meninggal dunia beserta Kaum muslimin dan muslimat.
6. Dan khusus untuk niat yang punya hajat.

Pembacaan Al-Fatihah yang ke 7 di baca secara jahar bersama-sama di lanjutkan membaca Shalawat pada bacaan di dalam kitab *Dalail khairat* sesuai dengan hari apa hajat dilakukan sebagaimana isi kitab Shalawat *Dalail khairat* mempunyai panduan sesuai dengan hari apa kita membacanya mulai dari hari Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at, Sabtu, Ahad dan Senin setelah selesai membaca Shalawat di lanjutkan dengan *Tahlil* bersama yang di pimpin oleh salah seorang anggota Shalawat yang lebih tinggi ilmu agama tadi dan setelah itu di akhiri dengan pembacaan do'a khatam *Dalail Khairat* secara bersama.

Adapun dalil *Al-Qur'an* bagi masyarakat Jorong Aua ini melakukan pembacaan Shalawat ini adalah surat *Al-Ahzab* ayat 56 sebagaimana yang penulis tulis di atas, berdasarkan penyampaian oleh salah seorang tokoh agama di Jorong Aua yang kami wawancarai yaitunya Ustadz Darno Efendi M.Pd¹⁸

Berangkat dari uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana tradisi Shalawat *Dalail Khairat* ini di Jorong Aua sampai saat ini masih di lakukan oleh masyarakat setempat, Oleh karena itu penulis memberi judul Skripsi ini adalah : **Tradisi Membaca Shalawat dalam acara Syukuran di Jorong Aua Nagari Barulak**

¹⁸ Tokoh agama Jorong Aua Nagari Barulak Kecamatan Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang sudah di jelaskan di atas maka rumusan masalahnya adalah menjelaskan tradisi Shalawat pada acara syukuran di Jorong Aua Nagari barulak.

2. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian ini penulis membatasi batasan masalah sebagai berikut :

- a. Menjelaskan sejarah Shalawat dalam acara syukuran di Jorong Aua barulak.
- b. Menjelaskan penafsiran ayat dan analisis pemahaman masyarakat tentang membaca Shalawat di Jorong Aua Barulak.
- c. Menjelaskan pelaksanaan membaca Shalawat di Jorong Aua Barulak.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejarah tradisi membaca Shalawat dalam acara Syukuran di Jorong Aua Barulak.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi membaca Shalawat dalam acara Syukuran di Jorong Aua Barulak.

3. Untuk mengetahui penafsiran ayat dan analisis pemahaman masyarakat tentang membaca Shalawat dalam acara Syukuran di Jorong Aua Barulak.

Adapun penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan atau manfaat dari berbagai aspek yaitu sebagai berikut :

1. Sebagai bahan bacaan bagi penulis dan peneliti berikutnya dalam menyusun karya ilmiah yang berkaitan dengan pembacaan sholawat dalam acara syukuran.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat supaya mengerti tentang manfaat dari pembacaan shalawat dalam acara syukuran.
3. Untuk melengkapi dan memenuhi syarat dalam menyelesaikan studi di jurusan Ilmu Al-Qur'an Tafsir di Institut Darul Qur'an Payakumbuh.

D. Defenisi Operasional

1. Tradisi

Tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan secara turun menurun dari nenek moyang kita, oleh karena itu setiap tradisi yang diturunkan tentunya mempunyai makna atau nilai yang terkandung didalamnya. Menurut Hasan Hanafi, Tradisi (*Turats*) adalah segala kegiatan masa lampau berupa tradisi yang masuk pada kita dan masuk pada kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi tradisi tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi

sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.¹⁹

2. Shalawat

Secara bahasa sholawat merupakan bentuk jamak dari sholla yang memiliki arti yaitu doa. Menurut istilahnya, shalawat adalah bentuk doa dan pujian untuk Nabi sebagai ibadah kepada Allah SWT. Terdapat tiga macam sholawat, yaitu sholawat dari Allah, sholawat dari malaikat dan sholawat dari manusia atau umatnya.

3. Kitab *Dalail Khairat*

Dalail Khairat adalah berasal dari lafadz (*dalail*) yang berarti petunjuk, dan (*khairat*) yang berarti kebajikan. Nama sebuah buku petunjuk kesalehan, yang merupakan kumpulan do'a-do'a pujian keagamaan yang didasarkan dengan membaca sembilan puluh nama Allah. Yang ditambah surat *al-Ikhlās* tiga kali diawali dengan *ta'awudz*, surat *al-Falaq*, *an-Nas*, *al-Fatihah* diawali dengan basmalah, sembilan nama Allah, dua ratus satu nama-nama Nabi SAW, dan juga do'a-do'a tertentu pada hari tertentu sebagai wiridnya.²⁰

4. Syukuran

Mengadakan do'a selamat untuk bersyukur kepada Allah SWT di sebabkan oleh beberapa sebab, seperti terhindar dari musibah, terkabulnya doa

¹⁹ Lia Caswati, TRADISI MEMBACA SHALAWAT NARIYAH PADA MALAM SENIN MANIS (skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Purwokerto) Hal 3

²⁰ Setiawan.

yang di panjatkan dan juga di berikan oleh Allah kekuatan untuk menjalankan Syari'at Agama.

5. Jorong Aua

Jorong adalah pembagian wilayah administratif di Indonesia yang berkedudukan di bawah Nagari atau sekumpulan pemukiman yang berdekatan dan tidak dibatasi oleh suatu lahan bukan pemukiman. Aua adalah asal kata dari awal, jadi aua ini lokasi awal dari terbentuknya nagari barulak yang memiliki 5 (lima) jorong atau 5 wilayah yaitunya Jorong Aua, Jorong Dalam Nagari, Jorong koto Nan Tuo, Jorong Kapuak Koto Panjang Ponco dan Jorong lompatan Datar. Jorong Aua terletak di Nagari Barulak Kecamatan Tanjuang Baru Kapubaten Tanah Datar Propinsi Sumatera Barat.

E. Metode Penelitian

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah sistematis, metode berarti suatu cara kerja yang sistematis. Metode disini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian.²¹ Penelitian adalah semua kegiatan pencarian, dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta- fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan

²¹ L Wardani, 'Metode Penelitian', 2017, 53–64.

tingkat ilmu serta teknologi.²² Metode penelitian secara umum diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²³

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan yaitu penulis melakukan penelitian dilapangan untuk memperoleh data dan informasi, penulis melakukan penelitian secara langsung mendatangi lokasi yang di peroleh di Jorong Aua Nagari Barulak Kecamatan Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar.

Selain mengadakan penelitian lapangan penulis juga akan melakukan penelitian dalam bentuk deskriptif artinya mendeskripsikan dengan sistematis dan cermat mengenai fakta-fakta yang aktual dan sifat populasi tertentu. Sedangkan jenis penelitian yang penulis teliti adalah bersifat deskriptif kualitatif yaitu peneliti menggambarkan kondisi yang ada dilokasi penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian. Pendekatannya menggunakan antropologis, yaitu pendekatan yang sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Jadi metode ini peneliti gunakan untuk mengungkapkan dan menemukan makna pelaksanaan tradisi membaca shalawat *Dalail Khairat* di acara Syukuran dan Do'a selamat yang terdapat dalam tradisi tersebut.

Penelitian diartikan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai, tujuan-tujuan tertentu.

²² B A B Iii, 'Mardalis, Metode Penelitian (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 24. S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 1.', 42–47.

²³ R.M Rimbani, 'Bab Iii Metodologi Penelitian [Pdf]', 2017, 20–32 <[http://repository.unpas.ac.id/32645/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/32645/5/BAB%20III.pdf)>.

Pengumpulan dan analisis data yang dimaksud adalah dengan menggunakan metode-metode ilmiah, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif, baik itu bersifat eksperimental atau noneksperimental, interaktif atau noninteraktif, tergantung tujuan penelitian dan hasil yang ingin diketahui sehingga berpengaruh pula pada paradigma yang menyelimutinya.²⁴

Jenis digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Disebut deskriptif kualitatif karena penelitian ini akan mendeskripsikan praktek pelaksanaan tradisi ataupun pengamalan Pembacaan Shalawat *Dalail Khairat* di acara syukuran atau doa selamat. Sumber data primer diperoleh dari data hasil observasi di Jorong Aua Nagari Barulak dan wawancara dengan Alim Ulama, serta masyarakat. Sedangkan sumber data sekunder diambil dari data dokumentasi maupun arsip dokumen yang dianggap penting. Selain itu juga diambil dari buku-buku yang membahas pengetahuan, Living Qur'an maupun penelitian lain seperti skripsi, tesis, artikel dan jurnal yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Dalam praktek penelitian living Qur'an, ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam penelitian living Qur'an. Beberapa metode tersebut antara lain: 1. Metode Observasi, 2. Metode Wawancara, 3. Metode dan dokumentasi,²⁵ dan dalam peneliti menggunakan menggunakan ke tiga metode tersebut. Dan dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan Teknik observasi partisipan yaitu peneliti ikut terlibat dalam kehidupan orang yang di amati.

²⁴ D. W. Hoffman, *Penelitian Kualitatif*. ed. by Dr. Hasan Sazali M.A, 1st edn (Medan, Sumatera Utara: Wal ashri Publishing, 2020).

²⁵ Wiwi Mulyani, *METODOLOGI PENELITIAN THE LIVING QUR'AN DAN HADIS*, Institut Agama Islam Metro, 2013, LXVI.

2. Populasi

Populasi merupakan jumlah keseluruhan dari objek penelitian. Selain itu, populasi dapat didefinisikan sebagai jumlah keseluruhan dari satuan-satuan atau individu-individu yang karakteristiknya hendak diteliti.²⁶ Dalam hal ini, populasi yang menjadi perhatian dalam hal ini adalah masyarakat yang ikut serta dalam pelaksanaan tradisi shalawat di Jorong Aua, Nagari Barulak, yang berjumlah 945 orang.

3. Sampling

Sampling adalah teknik pemilihan sejumlah elemen atau subjek dari populasi yang lebih besar untuk menganalisis data, dengan tujuan memperkirakan karakteristik keseluruhan populasi tersebut.²⁷ Sampling dalam penelitian ini, merupakan para tokoh yang menjadi pemimpin atau imam dalam melaksanakan tradisi shalawat di Jorong Aua, Nagari Barulak, yang mana terdiri atas 3 orang tokoh, yang mana ketiga orang tersebut merupakan imam (pemimpin shalawat) sekaligus tokoh masyarakat yang ada di Jorong Aua Nagari Barulak.

F. Kajian Relevan

Meskipun Penelitian membaca salawat sudah banyak dilakukan, tetapi disini peneliti akan membahas tentang pembacaan salawat dalam tradisi do'a selamatan. Dalam hal ini peneliti belum temukan tulisan yang membahas

²⁶ Wardani.

²⁷ lji.

pembacaan salawat dalam tradisi doa selamat, terlebih lagi di sini peneliti mengambil lokasi penelitian disebuah daerah yaitu Jorong Aua Nagari Barulak Kecamatan Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar Sumbar. Pada penelitian ini, penulis menelaah beberapa hasil kajian skripsi yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, diantaranya:

Penelitian karya Haldi Patra, Mahasiswa S2 Magister Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang yang berjudul : “Kelompok Shalawat yang membaca Dalailul Khairat di Kecamatan Padang Tengah Payobadar Kota Payakumbuh di saat meninggalnya seseorang dalam suatu kampung”²⁸. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama membaca Shalawat *Dalailul Khairat* sedangkan perbedaan dalam Skripsi ini yaitu pembacaan Shalawat *Dalailul Khairat* di lakukan di Kecamatan Padang Tengah Payobadar ini di lakukan di saat ada salah seorang warga di kampung itu meninggal dulia dengan tujuan mengirimkan do’a untuk Almarhum, menghaturkan puja puji untuk baginda Nabi SAW dan juga menghibur keluarga yang di tinggalkan.

Penelitian yang kedua ditulis oleh Sri Chalida yang berjudul, ‘Tradisi Shalawat Dalam Peringatan Maulud Nabi Muhammad Saw Di Kalangan Muslim India Kota Padang (Living Hadis)’, *Jurnal Ulunnuha*, 7.1 (2018)”²⁹. Dalam skripsi tersebut membaca shalawat di acara peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW yaitu di bulan *Rabiul Awal*.

²⁸ Haldi Patra and Andalas, Padang. Mahasiswa S2 Magister Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang

²⁹ Chalida. *Jurnal Ulunnuha*, 7.1 (2018)

Penelitian yang ketiga Skripsi ditulis oleh Muhamad Efendi yang berjudul “Pemaknaan Shalawat dalam *QS. Al-Ahzab* Ayat 56 (studi analisis shalawat *Dalailul Khairat* Pondok Pesantren Darul Falah jekulo kudus) STAIN Kudus”³⁰. Dalam skripsi ini yaitu mencari tahu makna shalawat *Dalailul Khairat* dalam pandangan Al-Qur’an *Qs. Al-Ahzab* ayat 56. Dan penelitian ini memfokuskan juga tentang alasan yang menjadikan para santri pondok pesantren Darul Falah memegang kuat tradisi shalawat *Dalailul Khairat*. Bedanya dengan skripsi penulis yaitu penulis lebih fokus pada makna sholawat *Dalailul Khairat* dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang ke empat Skripsi Wisnu Khoir yang berjudul “*Peranan Shalawat dalam Relaksasi pada Jama’ah Majelis Rasulullah di Pancoan*”³¹. Skripsi tersebut membahas mengenai proses relaksasi yang diwadahi membaca shalawat pada jama’ah majelis Rasulullah SAW. Terkait dengan penelitian terdapat kesamaan yaitu dengan metode kualitatif yang membahas mengenai shalawat. Adapun perbedaannya yaitu permasalahan yang dituju karena penelitian tersebut membahas mengenai cara atau proses relaksasi dengan membaca shalawat. Sedangkan penelitian penulis membahas penerapan pembacaan shalawat dalam mensyukuri nikmat dan mengirimkan do’a.

Penelitian yang kelima Skripsi Khamim Nurul yang berjudul “*Upaya Meningkatkan kesadaran Masyarakat dalam Beribadah melalui Shalawat*

³⁰ Muhammad Efendi. studi analisis shalawat *Dalailul Khairat* Pondok Pesantren Darul Falah jekulo kudus) STAIN Kudus

³¹ Wisnu Khoir. Penerapan Metode Shalawat dalam Program Pembentukan Karakter Religius Remaja di Majelis Yayasan AL-BAROKAH Desa SINDANGJAYA KECAMATAN MANGUNJAYA KAB. PANGANDARAN. UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA

di Pondok Pesantren Qurrotul A'yun Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun"³². Skripsi ini membahas meningkatkan karakter kesadaran masyarakat melalui Shalawat dengan menekankan ibadah dan meningkatkan visi-misi pondok dalam membentuk pribadi masyarakat agar semakin giat untuk selalu beribadah dan memberi motivasi untuk mempelajari isi kandung dalam Shalawat. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu penelitian tentang kesadaran diri untuk melakukan hal-hal yang positif melalui ibadah yaitu Shalawat dan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Namun ada sebuah perbedaan penelitian ini sangat inspiratif untuk melakukan Shalawat didalam pembentukan karakter di lingkungan pesantren. Sedangkan penelitian penulis lebih condong penerapan pembacaan Shalawat dalam acara doa selamat atau syukuran.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan Sistematika pembahasan ini bertujuan untuk mempermudah para pembaca dalam menelaah isi kandungan didalamnya. Proposal ini tersusun dari lima bab. Adapun sistematikanya sebagai berikut :

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang, penegasan istilah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

³² Fauzi Aly Mustofa. Upaya Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Dalam Beribadah Melalui Shalawat Di Pondok Pesantren Qurrotul A'yun Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo

BAB II: LANDASAN TEORI

Dalam bab ini berisikan landasan teori yang berhubungan dengan judul dan tinjauan Pustaka.

BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dijelaskan tentang metode penelitian subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV: PEMBAHASAN SEJARAH DAN DATA

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan hasil dari observasi penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini meliputi: gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data.

BAB V: PENUTUP

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dari rumusan masalah. Kemudian penulis juga memberi saran untuk kelanjutan peneliti berikutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Living Qur'an

1. Defenisi

Ditinjau dari segi bahasa, Living Qur'an adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu living yang berarti 'hidup' dan Qur'an, yaitu kitab suci umat Islam. Secara sederhana, istilah Living Qur'an bisa diartikan dengan “ (Teks) Al-Qur'an yang hidup di masyarakat.³³ Sedangkan al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam. Living Qur'an memiliki dua istilah yaitu al-Qur'an *al-hayy* atau bisa juga disebut dengan *ihya'* al-Qur'an. Oleh karena itu, living Qur'an sering disebut dengan al-Qur'an yang hidup atau menghidupkan al-Qur'an.

Living Qur'an adalah penelitian atau kajian ilmiah tentang fenomena dan peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat muslim. Living qur'an disebut juga dengan al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat. Disebut sebagai al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat karena masyarakat mengamalkan al-Qur'an dengan cara yang berbeda.

Living Qur'an pada hakekatnya bermula dari fenomena Qur'an *in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Dengan kata lain, memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praksis di luar kondisi tekstualnya. Pemfungsian al-Qur'an seperti ini muncul karena adanya

³³ Janhari Nurwathani Sugiarto, Fitrah, Ahlan, *Metodologi Peneltian Living Qur'an Dan Hadis*, 2023.

praktek pemaknaan al- Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya “fadhilah” dari unit-unit tertentu teks al-Qur'an, bagi kepentingan praxis kehidupan keseharian umat.

Pengertian Living Alquran menurut para ahli :

- Muhammad Mansur berpendapat bahwa pengertian The Living Qur'an sebenarnya bermula dari fenomena Qur'an in everyday life, yang tidak lain adalah “makna dan fungsi Al-Qur'an yang real dipahami dan dialami masyarakat Muslim”. Maksud Muhammad Mansur adalah “perilaku masyarakat yang dihubungkan dengan Al-Qur'an pada tataran realitas, di luar maqasid an-nas”. Al-Qur'an atau teks mempunyai fungsi sesuai dengan apa yang bisa dianggap atau dipersepsikan oleh satuan masyarakat dengan beranggapan akan mendapatkan “fadilah” dari pengamalan yang dilakukan dalam tataran realitas yang dijustifikasi dari teks Al-Qur'an³⁴.
- Ahmad Zainudin dan Faiqatul Hikmah mengungkapkan bahwa living Qur'an merupakan kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran atau keberadaan al-Qur'an disebuah komunitas muslim tertentu, dari berbagai definisi diatas, maka dapat disimpulkan, bahwa yang dimaksud living Qur'an yaitu suatu studi penelitian yang mendeskripsikan fenomena al-Qur'an yang

³⁴ Jurnal Penelitian, '05 Moh. Muhtador', 8.1 (2014), 93–112.

hidup di tengah tengah masyarakat sesuai dengan perspektif masyarakat tersebut.³⁵

Pembacaan masyarakat muslim terhadap al-Qur'an dalam berbagai bentuknya bersifat dinamis dan sangat variatif bentuknya. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai hal seperti cara berpikir masyarakat muslim, kondisi social dan konteks kehidupan social yang melingkupi. Model dan bentuk varian pembacaan masyarakat muslim terhadap al-Qur'an inilah yang disebut dengan living qur'an atau al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat.³⁶

2. Sejarah Living Qur'an

a. Pada masa Nabi

Pada masa Nabi, segala yang terjadi pada diri Nabi berupa persetujuan, instruksi, maupun praktik yang terjadi di sekitar nabi disebut sebagai sunnah. Semua sunnah telah hidup pada masa Nabi. Nabi sendiri yang menghidupkannya. Sehingga, semua yang terjadi pada diri Nabi dapat dengan segera ditiru dan dihidupkan oleh sahabat-sahabatnya, sedangkan upaya dan pelaksanaannya dapat disebut sebagai *ihya' al-sunnah*.³⁷

³⁵ RIKI RINALDI and others, 'IMPLIKASI TRADISI KHATAM AL-QUR'AN SETELAH PERNIKAHAN TERHADAP MINAT BACA AL-QUR'AN PADA MASYARAKAT DESA PONDOK GELUGUR, LUBUK BATU JAYA, INDRAGIRI HULU (STUDI LIVING QUR'AN) SKRIPSI', 021, 2023.

³⁶ Khairul Muttaqin and Afifullah, *Studi Living Qur'an: Pembacaan Al-Qur'an Untuk Mempermudah Kematian*, 2021.

³⁷ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis* (Tangerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019)

Pada masa Nabi praktik *Living Qur'an-hadis* lebih tepat disebut sebagai sunnah yang hidup (*al-sunnah al-hayyah*), dari pada menghidupkan sunnah (*ihya' al-sunnah*). Kehidupan sunnah Nabi di Madinah berlangsung di hadapan Nabi, di bawah bimbingan nabi secara langsung. Sehingga nyaris tidak ada perbedaan. Jika pun muncul perbedaan dan hal baru, seringkali Nabi menolerirnya dan mengiyakannya meskipun tanpa ada instruksi sebelumnya.³⁸

b. Pada masa Sahabat

Sepeninggal Nabi, para sahabat yang telah berhasil menghidupkan sunnah Nabi pada masa Nabi, mereka tidak tinggal diam saja di Madinah untuk melestarikan tradisi kenabian yang telah terbangun dengan bagus mereka justru keluar dari madinah untuk lebih menghidupkan lagi sunnah Nabi.³⁹

Masa Abu Bakar *ihya' al-sunnah* adalah untuk puritanisasi dan menghidupkan kembali ajaran yang tengah berlangsung pada masa Nabi. Ada beberapa kebijakan Abu Bakar yang menarik untuk dikaji sebagai sejarah dan pola *Living Qur'an-hadis* pada masa sepeninggal Nabi. Diantaranya adalah kebijakan berperang melawan orang-orang yang menolak membayar zakat dan orang-orang yang murtad, serta kebijakan pengumpulan Al-Qur'an.⁴⁰

³⁸ *Ibid.*, Hal. 68.

³⁹ *Ibid.*, hal. 75.

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 76.

c. Pada masa Tabi'in

Pada masa tabi'in *ihya' al-sunnah* secara lisan ini pada umumnya dilaksanakan dan dibina langsung oleh para ulama, tanpa melalui instruksi dari pemerintah. Pola *Ihya' Al-Sunnah* lisan ini juga sudah menjadi *alsunnah al-hayyah* di kalangan para tabin. Bentuknya biasanya berupa hafalan hadis dan pembacaan kitab-kitab hadis, di samping bacaan-bacaan keseharian juga tetap digalakkan di masyarakat oleh para ulama, tanpa instruksi dan pengawasan dari pemerintah. Secara praktik, sebagaimana secara lisan, *Ihya' Al-Sunnah* juga berlangsung secara natural, tanpa kontrol dan pengawasan pemerintah. Artinya, para ulama dengan berbekal pola pikir dan pengamalan belajarnya dari para sahabat memiliki peranan besar dalam *ihya' al-sunnah* secara praktikal, baik yang sifatnya personal berkenaan dengan kepribadian seorang muslim, maupun yang bersifat kemasyarakatan.⁴¹

d. Pada masa Tabi' Tabi'in

Pada generasi inilah, fenomena *Ihya' sunnah* mulai mengkristal dan terlembagakan. Kegiatan *ihya al-sunnah* pada periode ini sudah mulai melembaga. Ia tidak lagi dilakukan secara personal. Struktur bangunan keilmuan *Ihya' al-sunnah* pun kian kokoh dengan munculnya beberapa

⁴¹ *Ibid.*, hal. 94.

pokok disiplin ilmu yang menghimpun dan merumuskan berbagai macam konsep dasar pengalaman Al-Qur'an dan hadis.⁴²

Meskipun pada generasi ini belum secara resmi berdiri mazhab, namun blue print madzhab telah dapat terbaca dengan baik. Rumusan madzhab tersebut berguna untuk membuat pelaksanaan sunnah menjadi lebih mudah, praktis, dan tetap otoritatif. Seseorang yang hendak menghidupkan sunnah Nabi dari Al-Qur'an maupun hadis tidak lagi dibuat bingung oleh keragaman model yang muncul pada generasi sahabat, apalagi pada generasi tabi'in.⁴³

Living Qur'an-Hadits pada periode ini telah mulai mengkristal pada beberapa lembaga pemikiran yang saling melengkapi satu sama lain. Keragaman yang ada tidak lagi membuat praktik keagamaan menjadi rumit.⁴⁴

e. *Ihya Al-Sunnah* pada Pasca Madzhab

Living sunnah (Quran hadis) pada masa pasca mazhab telah terformulsikan dalam bentuk lembaga pemikiran berupa mazhab. *Living sunnah* pada masa ini pun menjadi berbasis mazhab. Meski demikian, bukan berarti hal itu tidak berdasarkan kepada Al-Qur'an dan hadis. Ia tetap berbasis Al-Qur'an dan hadis, hanya saja pola dan alur pembacaannya saja yang berbeda. Ia tampak “tidak langsung” berbasis

⁴² *Ibid.*, hal. 96.

⁴³ *Ibid.*,

⁴⁴ *Ibid.*,

Al-Qur'an dan hadis Nabi melainkan melalui "agen *Living Sunnah*" terlebih dulu, yaitu para ulama madzhab yang otoritatif.⁴⁵

Dari sini dapat difahami bahwa madzhab sebagai lembaga pengamalan sunnah (Al-Qur'an dan hadis) adalah berfungsi sebagai perumus kaidah-kaidah pengamalan Al-Qur'an dan hadis. Kaidah yang memiliki prinsip-prinsip yang memiliki batasan-batasan dan bangunan tertentu itu akan sangat memudahkan orang-orang untuk memahami, menggunakan, dan mengamalkan ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi. Tanpa kaidah-kaidah metodologis itu seseorang akan mengalami kesulitan untuk memahami dan mengamalkan ayat dan hadis. Belum lagi ketika seseorang itu memiliki keterbatasan yang besar dalam mengakses ayat dan hadis Nabi. Tentunya, kaidah-kaidah tersebut dirumuskan dari data-data yang sangat komprehensif berupa ayat dan hadis Nabi serta analisis yang jeli dan dapat dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu, seseorang yang diakui sebagai penemu metode (mazhab) pasti dan haruslah seorang yang berkualifikasi sekurang-kurangnya al-Hafizh, yang menguasai Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi, secara hafalan dan tulisan, serta secara kesejarahan dan pengalaman.⁴⁶

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 12.

⁴⁶ *Ibid.*,

f. Pada Era Kontemporer

Ini ada sedikitnya dua model dan kecenderungan (*ittijah*) dalam *Living* Qur'an-hadis ada kecendrungan terhadap model structural-tradisional yang menghidupkan model madzhab. Adapula model *revisionis modern*. Model kedua ini kemudian terbagi lagi menjadi dua, yaitu fundamentalis dan liberalis.⁴⁷

Ihya' al-Sunnah (*Living the Qur'an-hadis*) pada era ini sangat berkaitan dan bersinggungan langsung dengan masalah-masalah sosial. Model strukturalis memiliki corak *Living* Qur'an-hadis tradisionis-tradisionalis. Corak ini biasanya dipilih dengan tujuan untuk mempertahankan orisinalitas dan otoritas masa lalu, serta mencegah halhal baru yang dikhawatirkan dapat merusak tatanan sosial keagamaan yang telah mapan.⁴⁸

3. Ruang lingkup kajian living Qur'an

Farid Esack dalam *The Introduction to the Qur'an* mengutip sebuah kisah menarik tentang hubungan Tuhan dan manusia melalui Al-Qur'an. Kisah ini diperoleh dari Imam Al-Ghazali yang didapat dari Ahmad Ibn Hanbal. Ahmad bin Hanbal pernah bermimpi bertemu Tuhan. Ia bertanya tentang orang-orang yang begitu dekat dengan Tuhan dan bagaimana mereka bisa mencapai kedekatan tersebut. Tuhan menjawab, "Dengan firman-Ku (Al-Qur'an), wahai Ahmad." Ahmad Ibnu Hanbal mengejar lagi

⁴⁷ *Ibid.*,

⁴⁸ *Ibid.*,

dengan mengajukan pertanyaan selanjutnya, “Dengan memahami makna firman-Mu atau tanpa memahaminya?” Terhadap pertanyaan ini, menjawab Tuhan, “Baik dengan memahaminya (teks Al-Quran) maupun tidak. Jadi, Al-Qur’an bisa menjadi media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui dua cara: memahami makna (teks) Al-Qur’an dan tanpa memahami (teks) Al-Qur’an. Tanpa memahami makna teks Al-Qur’an adalah memperlakukan Al-Qur’an dengan tujuan yang baik. Memperlakukan Al-Qur’an tanpa memahami teks Al-Qur’an bisa beragam.”⁴⁹

Berdasarkan pemetaan bentuk interaksi manusia dengan Al-Qur’an bisa beragam yang dibuat oleh Farid Esack, perlakuan terhadap Al-Qur’an tanpa memahami teks Al-Qur’an biasanya dilakukan oleh *uncritical lover*. Meskipun demikian, tanpa memahami teks Al-Qur’an bisa dilakukan dalam kehidupan umat Islam. Al-Qur’an mampu memenuhi banyak fungsi dalam kehidupan umat Islam. Al-Qur’an bisa berfungsi sebagai pembelaan kaum tertindas, pengerem tindakan zalim, penyemangat perubahan, Petentram hati, bahkan obat (*syifa*) atau penyelamat dari malapetaka. Mereka mentransformasikan teks Al-Qur’an menjadi sebuah objek yang bernilai dengan sendirinya dan “hidup”.⁵⁰

Sementara itu, Islah Gusmian melihat *Living Qur'an* dari sisi sosial budaya dan mengajukan beberapa wilayah kajiannya:

⁴⁹ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an Tafsir*; (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal. 293.

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 294.

- a. Visual teks Al-Qur'an (kaligrafi) yang diposisikan sebagai suatu subjek yang menghasilkan potensi seni yang sangat berharga.
- b. Aspek wujud Al-Qur'an yang dijadikan medan arsitektural dengan menuliskannya dalam ukuran yang besar.
- c. Aspek aksentuasi materi grafis pada susunan teks Al-Qur'an yang ditampilkan dalam bentuk puitis.
- d. Perajutan seni suara dalam keutamaan membaca Al-Quran.
- e. Pelestarian keaslian teks Al-Qur'an dalam tradisi takhfidz.
- f. Teks Al-Qur'an sebagai mantra, *hizb*, *wirid*, yang diyakini bisa menjadi sarana mengobati penyakit atau membentuk kekuatan magis.⁵¹

Berdasarkan usulan Islah Gusmian dan definisi *living* Qur'an di atas. Hamam Faizin dalam Al-Qur'an sebagai Fenomena yang Hidup. Kajian Atas Pemikiran Para Sarjana Al-Qur'an mencoba memetakan wilayah garapan studi *living* qur'an yang berikut.⁵²

- a. Aspek Oral (Pembacaan) Al-Qur'an

Proses pewahyuan Al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari aspek oral dan aural. Proses pewahyuan Al-Qur'an pada satu sisi bersifat lisan (*orality*). Oralitas merujuk pada aktivasi teks dalam suara/performa yang metodik, diukur dan ritmis, yang dipelajari, dipraktikkan, dan diikuti pada waktu dan tempat tertentu. Nabi Muhammad SAW. menerima Al-Qur'an sebagai wahyu yang harus dibaca. Kata *Qul* (wahyu pertama), Qur'an (yang

⁵¹ *Ibid.*,

⁵² *Ibid.*,

berarti bacaan/pengajian), peristiwa *sema'an* Nabi Muhammad SAW. dengan Jibril, tradisi transmisi pengetahuan (termasuk Al-Quran) dari satu mulut ke mulut yang lainnya, paling tidak menunjukkan bahwa aspek lisan atau pengajian sangat kuat. Aspek kuatnya dalam melahirkan banyak hal yang dapat diteliti, misalnya sebagai berikut:

1) Pembacaan Al-Qur'an yang sudah menjadi tradisi dan memiliki lembaganya.

- a) Khataman Al-Qur'an adalah membaca Al-Qur'an dari surat pertama sampai surat terakhir sesuai dengan *mushaf Utsmani*, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Masa Nabi istilah yang dipakai jenis khataman dalam konteks Al-Qur'an sangat bervariasi, mulai dari mengkhhatamkan satu ayat, beberapa ayat, rangkaian ayat terakhir dari sebuah surat dan mengkhhatamkan satu surat penuh, serta khataman Al-Qur'an itu sendiri.
- b) Pembacaan ayat-ayat tertentu Al-Qur'an dalam acara tertentu, misalnya pembacaan ayat suci Al-Qur'an sebelum seminar, peresmian, dan pernikahan. Bahkan di Yogyakarta ada tradisi permutar kaset tartil Al-Qur'an ketika ada yang meninggal dari pagi sampai pemberangkatan jenazah ke pemakaman.
- c) Festival/*musabaqah* Al-Qur'an atau kegiatan serupa. Hampir setiap negara Islam pasti mengadakan perlombaan untuk Al-Qur'an. Untuk MTQ di Indonesia, beberapa orang Indonesia

telah mengkajinya, termasuk Anna. M Gade dan Anne K. Rasmussen. Sekalipun demikian, masih banyak sisi MTQ yang perlu dikaji, misalnya perkembangan jenis perlombaan, pembiayaan penyelenggaraan MTQ, isu jual-beli peserta MTQ, komodifikasi MTQ dan sebagainya yang ada dalam arena perlombaan tersebut.

- d) Tahfidzul Quran. Tradisi menghafal Al-Qur'an telah berlangsung sejak pertama kali Al-Qur'an diturunkan hingga kini sebagai salah satu usaha penjagaan pelestarian Al-Quran. Lembaga pendidikan *Tahfidul Qur'an* pun banyak didirikan. Apalagi sekarang dibanyak lembaga pendidikan dimasukkan tahfidz Al Quran ke dalam kurikulum. Menghafal Al-Qur'an merupakan investasi pembelajaran sepanjang hidup untuk mendapatkan hidayah. Di sini Al-Qur'an hidup sebagai oral teks kapabilitas tubuh peserta didik, baik secara psikologis maupun mental. Ada banyak yang perlu dikaji di wilayah ini, misalnya sisi psikologi *huffadz*, rezeki *huffadz*, sanad *huffadz*, sampai persoalan misalnya, mengapa para *huffadz* jebolan Kudus di bawah asuhan keturun Kiai Arwani tidak membolehkan santrinya untuk mengikuti MTQ atau lomba semacamnya, sedangkan dilembaga pendidikan Tahfidz lainnya boleh.

e) Tadarus Al Quran. Penulis akan mengutip artikel Emha Ainun Nadjils: “ada lagi orang yang sekadar bisa baca Quran saja, punya tradisi nderes Quran berjam-jam, bersila dan berbaring bergoyang ke kiri ke kanan, terbang, bercinta begitu khusyu dan romantik dengan Tuhannya. Memang ia tidak bisa mengartikan Bahasa Arab, tetapi cinta itu sudah berlangsung dengan sistem komunikasinya sendiri. Ini sudah sangat lumayan. Menderes Al-Qur’an adalah kebudayaan religi yang paling digemari.”⁵³

2) Pembacaan surat ayat, atau kata-kata yang termuat dalam Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari (baik dalam ibadah maupun tidak). Al-Qur’an memberikan banyak sekali pengaruh dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam bahasa sehari-hari. Frase, ekspresi, rumusan dan pemahaman Al-Qur’an telah menjadi komponen esensial susunan bahasa, tidak hanya bahasa Arab, tetapi juga bahasa di negara-negara Muslim. Berikut adalah frase, kalimat, atau ayat yang hampir ditemukan dalam bahasa Muslim dunia, seperti: Allah, *syahadah*, *Allahu Akbar*, *Isti'adzah*, *Istighfar*, *Basmalah*, *Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh*, *hauqalah*, *tasbih*, *tahlil*, *tahmid*, dan sebagainya.⁵⁴

⁵³ *Ibid.*, hal. 295-297.

⁵⁴ *Ibid.*,

3) Pembacaan dalam rangka penyembuhan (pengobatan). Fenomena *Qur'anic Healing* atau *Sufi Healing* (pengobatan dengan Al-Qur'an atau pengobatan ala Sufi) yang menerapkan pembacaan-pembacaan pada ayat-ayat, kalimat-kalimat, atau kata-kata tertentu dari Al-Qur'an dengan jumlah tertentu pula, dengan tujuan menyembuhkan penyakit pasien sudah menjadi hal yang lumrah disejumlah negara (termasuk Indonesia), Di Amerika pun terdapat sejumlah pusat-pusat Terapi Al-Quran, seperti *Islamic Educational and Cultural Reseach Center of North America*. Di Malaysia, ruqyah (*incatational*) juga menjadi pengobatan alternatif yang digandrungi.

Dalam sejarah peradaban Islam, *Qur'anic Healing* memiliki preseden yang sangat panjang. Apabila kita mencermati *asbah an-nuzul* dari surah *Al-Mu'awwidzatain* (*An-Nas* dan *Al-Falaq*), akan dijumpai riwayat yang menginformasikan bahwa Nabi Muhammad Saw. menolak sihir dengan membacakan surat tersebut. Dalam riwayat lain juga disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW. pernah menyembuhkan penyakit dengan ruqyah melalui surat *Al-Fatihah*. Pada dasarnya, penyembuhan dengan Al-Qur'an (*Qur'anic Healing*) bukanlah hal yang Baru. Bahkan, dalam perjalanan sejarah Islam, *Qur'anic Healing* telah mendapatkan legitimasinya. Sebagai sumber otoritas pertama dalam Islam, Al-Qur'an sering menyebut dirinya sebagai *Syifa'* (sebagaimana Q.S. Bani Isra'il (17): 82 penyembuh).⁵⁵

4) Seni membaca Al-Qur'an telah menjadi disiplin ilmu tersendiri dalam tradisi Islam. Aktivitas ini didukung oleh Al-Qur'an dan hadis Kita mengenal

⁵⁵ *Ibid.*,

istilah istilah ilmu *tajwid*, *ilmu qira'at*, *murattal*, *tahsin*, *mujawwad*, *naghamaat*, dan lain-lain. Salah satu buku yang menarik untuk dibaca dalam hal ini adalah *The Art of Recititing The Qur'an* karya Kristena Nelson dan *Women, the Recited Qur'an and Islamic Music in Indonesia* karya Anne K. Rasmussen. Mereka berdua mengkaji *Qur'anic recitation as phenomenon of behavior and as phenomenon of organized sound*.⁵⁶

b. Aspek Aural

Dalam kamus Wikipedia, aural adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pendengaran, mendengar sebagaimana mengendus/mencium sesuatu. Al-Qur'an yang dikenal dunia sebagai dokumen tertulis yang bisa dibaca dan dikaji sebagai teks ternyata termanifestasikan juga dalam kehidupan sehari-hari melalui *canel aurality* dan *orality*. *Aurality* tidak hanya mengimplikasi "mendengar" Al-Qur'an yang dibaca, tetapi juga menurut Michael Sells "memasukkan ke dalam hati." Dalam proses pewahyuan Al-Quran, aspek oral dan aural ini tidak dipisahkan. Neil Robinson mengatakan bahwa "mendengarkan Al-Qur'an merupakan perbuatan keimanan pertama kali yang paling penting."

Oleh sebab ini, baik oral maupun aural akan memberikan pengaruh tersendiri kepada pelakunya. Berkaitan dengan aspek aural, terdapat sebuah artikel yang meneliti tentang efek mendengarkan Al-Qur'an dan musik klasik terhadap gelombang otak (*brain wone*). Perselitan megambil sampel 28 orang untuk diperdengarkan surat Yasin dan musik klasik. Berkaitan dengan gelombang otak kanan dan kiri, terjadi peningkatan 12.67% selama mendengarkan surat *Yasin* dan

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 299.

peningkatan 9.96% selama mendengar musik klasik. Penemuan ini mengindikasikan bahwa mendengarkan bacaan Al-Qur'an lebih dapat meningkatkan *alpha band* dari pada mendengarkan musik klasik. Konsekuensinya, mendengarkan Al-Qur'an bisa menjadikan kondisi yang lebih rilek dan siaga.⁵⁷

c. Tulisan

Wahyu Tuhan yang verbal dan yang dituangkan dalam bentuk tulisan menjadi perdebatan panjang dan memengaruhi peradaban. Al-Quran menjadi faktor utama dalam perkembangan seni kaligrafi. Kaligrafi Islam merupakan resepsi estetis umat Islam dalam mengekspresikan keindahan Al-Qur'an. Menurut Ahmad Baidow spiritualitas dan estetika kaligrafi sebagai perwujudan nilai-nilai Tuhan oleh umat Islam merupakan *field research* yang menarik untuk diteliti. Selain kaligrafi, tulisan-tulisan Al-Qur'an yang dijadikan sebagai jimat dan rajah juga menarik untuk diteliti.⁵⁸

d. Perilaku

Ketika wahyu telah dituangkan dalam tulisan dan menjadi sebuah buku, ia akan menjadi sesuatu yang bernilai, apalagi yang ditulis adalah wahyu Tuhan yang diyakini suci. Kesucian tersebut mendorong manusia untuk memiliki konsep tersendiri dalam memperlakukan kitab suci. Ia tidak boleh ditaruh di lantai, di bawah buku atau benda lainnya, tidak boleh tersentuh oleh kaki, sepatu, sandal atau sesuatu yang kotor. Pembacanya harus dalam kondisi suci dari hadas besar ataupun

⁵⁷ *Ibid.*,

⁵⁸ *Ibid.*,

kecil, menghadap ke kiblat untuk membacanya, konsentrasi ketika membacanya, dan sebagainya.

Perkembangan terakhir yang menarik penulis adalah adanya usulan dari Wakil Menteri Agama RI, Nasaruddin Umar, tentang pengusulan pengadaan pabrik khusus percetakan Al-Qur'an milik negara yang harus dikelola oleh orang-orang khusus, yang para pekerjanya suci dari hadas besar ataupun kecil. Para pekerja percetakan Al-Qur'an tidak boleh menaruh Al-Qur'an sembarangan, harus menyimpannya di tempat yang bersih, memegang dengan tangan kanan, dan mengenakan pakaian yang menutupi aurat." Intinya semua proses pencetakan Al-Qur'an dari awal hingga akhir harus dikawal oleh orang-orang yang memiliki adab dan etika terhadap Al-Qur'an.⁵⁹

4. *Living Qur'an* sebagai metode penelitian

Dalam ranah studi al-Qur'an, metode penelitian *living Qur'an* bisa disebut sebagai metode yang relatif baru. Sehingga, secara konseptual metode ini masih mencari bentuk untuk dapat dijadikan semacam acuan. *Living Qur'an* adalah studi tentang al-Qur'an, tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula.⁶⁰

Sebagai kajian yang berangkat dari fenomena sosial, maka pendekatan sosiologi dan fenomenologi dapat ditawarkan dalam metode *living Qur'an*

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 300-301.

⁶⁰ Abdul Muid ardiyansyah, M, 'LIVING AL-QUR'AN', 202033012, 2023, 1-14 <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>.

ini. Meskipun demikian, bukan berarti hanya pendekatan sosiologi dan fenomenologi yang bisa menjadi pisau analisis dalam penelitian *living* Qur'an ini, tetapi pendekatan-pendekatan ilmiah lainnya juga bisa diterapkan dalam penelitian ini, seperti antropologi, psikologi dan beberapa pendekatan ilmiah lainnya.

Dalam prakteknya, ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam penelitian *living* Qur'an ini.

Beberapa metode tersebut antara lain:

1. Observasi

Dalam melakukan penelitian, observasi adalah salah satu cara untuk memperoleh data dengan akurat. Secara umum, observasi diartikan dengan pengamatan atau penglihatan. Adapun secara khusus, observasi dimaknai dengan mengamati dalam rangka memahami, mencari jawaban, serta mencari bukti terhadap fenomena sosial tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi.⁶¹

Observasi adalah mengumpulkan data langsung dari lapangan. Data yang diobservasi bisa berupa gambaran tentang sikap perilaku, serta tindakan keseluruhan interaksi antar manusia.⁶² Data observasi bisa juga hanya terbatas pada interaksi antar masyarakat tertentu.

Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang akan diteliti. Dilanjutkan dengan pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran

⁶¹ *Ibid.*, hal. 10

⁶² *Ibid.*, hal. 10

penelitian. Kemudian menentukan siapa yang akan diobservasi, kapan, berapa lama dan bagaimana.

Dalam ranah penelitian *living Qur'an* ini, metode observasi memegang peranan yang sangat penting, yang akan memberikan gambaran situasi riil yang ada di lapangan (baca: lokasi penelitian).

Bungin mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.⁶³

Observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.

Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan guide observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek. Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus.

Dalam hal ini, peneliti bisa menjadi observer yang aktif. Artinya, peneliti bisa menjadi bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang menjadi objek penelitian. Dengan cara seperti ini, maka peneliti akan leluasa dalam

⁶³ *Ibid.*, hal.11

memperoleh data penelitian, karena telah dianggap sebagai bagian dari masyarakat yang menjadi objek penelitian. Keberadaan peneliti tidak akan dicurigai atau dikhawatirkan mengganggu praktek atau ritual yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

4. Wawancara

Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab dengan pihak terkait yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan peneliti. Metode wawancara dalam penelitian *living* Qur'an adalah suatu yang niscaya. Seorang peneliti tidak akan mendapatkan data yang akurat dari sumber utamanya, jika dalam penelitian tentang aktivitas yang berkaitan dengan fenomena *living* Qur'an di suatu komunitas tertentu, tidak melakukan wawancara dengan para responden atau partisipan.

Dalam penelitian *living* Qur'an yang bertujuan untuk mengetahui fenomena interaksi masyarakat dengan al-Qur'an, maka metode wawancara ini mutlak diperlukan.

Jika seorang peneliti ingin melakukan penelitian tentang praktek pembacaan surat tertentu di dalam al-Qur'an, yang dilakukan suatu komunitas masyarakat tertentu, maka seorang peneliti dalam melakukan wawancara dengan para responden dan partisipan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual tersebut.

Peneliti bisa menanyakan tentang apa latar belakang ritual pembacaan surat tertentu dalam al-Qur'an itu, apa motivasinya, kapan pelaksanaannya, berapa kali dibaca, siapa pesertanya, bagaimana prosesi ritualnya, dari mana sumber dananya,

apa faktor pendukung dan penghambatnya, serta bagaimana pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari dan pertanyaan-pertanyaan lainnya yang relevan dengan maksud dan tujuan penelitian.

Untuk mendapatkan jawaban yang akurat dan valid, maka seorang peneliti harus memilah dan menentukan tokoh-tokoh kunci (*key persons*) yang akan diwawancarai. Mereka inilah yang dianggap memiliki data yang akurat dan valid tentang ritual yang menjadi objek penelitian kita. Mereka bisa para tokoh agama, tokoh masyarakat, sesepuh, pendiri kegiatan, pengurus kegiatan ritual tersebut, juga para jamaah yang mengikuti kegiatan tersebut.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁶⁴

Penelitian *living Qur'an* tentang fenomena ritual keagamaan yang terjadi di masyarakat akan semakin kuat jika disertai dengan dokumentasi. Dokumentasi yang dimaksud bisa berupa dokumen yang tertulis, seperti agenda kegiatan, daftar hadir peserta, materi kegiatan, tempat kegiatan dan sebagainya, bisa juga berupa dokumen yang tervisualisasikan, seperti foto kegiatan atau rekaman dalam bentuk video, atau juga berupa audio.

⁶⁴ *Ibid.*, hal.12

Dengan melihat dokumen yang ada, maka peneliti bisa melihat perkembangan kegiatan tersebut dari waktu ke waktu, sehingga dapat dianalisa bagaimana respon masyarakat dengan kegiatan ritual tersebut.

5. Langkah-langkah Living Qur'an

Secara teknis, metodologi kajian *Living Qur'an*-hadis dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah 1: Persiapan

Dalam langkah persiapan penelitian *Living Qur'an*-hadis ini, kita harus terlebih dahulu memastikan adanya fenomena sosial tentang Al-Qur'an dan hadis. Fenomena ini harus benar-benar terjadi dan dapat diamati secara langsung, bukan sekedar diamati melalui video atau rekaman yang diunggah orang lain ke media sosial misalnya.⁶⁵

Langkah 2: Merumuskan dan Memfokuskan Masalah

Telah melakukan survey lapangan dan survey literatur atau penjajakan masalah penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan perumusan masalah. Hal ini sebaiknya didahului dengan kegiatan identifikasi masalah. Mengidentifikasi masalah berarti menelusuri masalah-masalah apapun yang relevan dengan tema dan tujuan penelitian. Dalam melakukan identifikasi, dapat dibantu dengan mendaftar masalah-masalah atau pertanyaan apapun yang terlintas. Setelah terkumpul, barulah dilakukan pemilahan dan pemilihan masalah yang prioritas. Lebih bagus lagi jika

⁶⁵ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, Ilmu *Living Qur'an*-Hadis (Taengerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019), hal. 270.

masalah yang diprioritaskan itu representatif terhadap masalah-masalah yang telah teridentifikasi tersebut.⁶⁶

Setelah masalah-masalah tersebut teridentifikasi dengan baik, barulah kemudian dilakukan perumusan. Kegiatan ini merupakan kegiatan menspesifikasi masalah penelitian agar lebih mudah diteliti, tepat guna, tepat sasaran, dan fokus. Masalah-masalah yang teridentifikasi tentunya tidak dapat dijadikan prioritas dan fokus penelitian. Oleh karena itu perlu dirumuskan satu masalah atau pertanyaan besar yang merepresentasikan seluruh atau sebagian besar masalah yang telah teridentifikasi tersebut.⁶⁷

Langkah 3: Menentukan Posisi Penelitian dan Memastikan Orisinalitasnya

Setelah jelas masalah yang akan diteliti, langkah selanjutnya adalah menentukan posisi penelitian dan memastikan orisinalitasnya. Hal ini sangat penting dilakukan karena jangan sampai hasil penelitian yang dilakukan nanti tidak membawa hal-hal baru, mengulang penelitian yang sama oleh orang lain, atau sampai plagiat. Oleh karena itu, sebelum melangkah lebih jauh, peneliti harus mengetahui dimana posisi penelitian yang dilakukan, jika dibaca dalam peta komunitas akademik. Jika peneliti tidak mampu mengetahui posisi penelitian, maka sangat dikhawatirkan akan terjebak dalam *plagiarisme* atau minimal tidak memiliki arah.⁶⁸

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 274.

⁶⁷ *Ibid.*,

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 275.

Dalam rangka menentukan posisi penelitian dan memastikan orisinalitas, peneliti perlu memiliki teori atau mengetahui kesimpulan-kesimpulan dan proporsi-proporsi yang ditawarkan oleh para peneliti sebelumnya. Kedudukan teori dan penelitian terdahulu yang relevan sangatlah penting bagi posisi penelitian, terutama sekali untuk penelitian akademik., bahkan bobot sebuah penelitian seringkali diukur berdasarkan teori dan penelitian terdahulu tersebut. Meski demikian bukan berarti setiap penelitian wajib memiliki teori terlebih dahulu. Penelitian skripsi atau yang sekedar deskriptif dapat dilakukan melakukan teori apapun yang diperoleh dari penelitian sebelumnya yang relevan.⁶⁹

Langkah 4: Merumuskan dan Mendesain Metodologi Penelitian

Setelah masalah penelitian benar-benar jelas dan dianggap fokus, barulah metodologi penelitian dapat dirumuskan. Metodologi tidak dapat dirumuskan sebelum masalah dan tujuan penelitiannya benar-benar jelas. Ini karena metodologi disusun dan didesain untuk mencapai sebuah tujuan melalui rumusan masalah-masalah yang akan dikaji.⁷⁰

Selanjutnya, dalam mendesain metodologi penelitian, hal yang harus dilakukan adalah mengenali dengan sangat baik objek penelitian yang akan diteliti. Pengenalan terhadap objek penelitian bukan sekedar mengenalinya secara umum, melainkan harus mengenali hingga sangat detail, agar dapat mengetahui adanya

⁶⁹ *Ibid.*, hal. 281.

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 284.

data-data yang cukup memadai untuk diteliti. Oleh karena itu dalam mengenali objek ini, peneliti harus memastikan adanya data yang dibutuhkan.⁷¹

Saifuddin dan subkhani menegaskan bahwa jenis data yang pasti dibutuhkan dalam meneliti *Living* qur'an hadis ada empat, yaitu praktik, bentuk resepsi atau penitimaan, teks, dan transmisi.⁷²

Jika bentuk penelitiannya adalah studi kasus yang dilakukan secara kualitatif, maka dalam menentukan sumber data penelitian juga harus memastikan wilayah penelitian. Penentuan wilayah penelitian dalam penelitian kualitatif diungkapkan dalam bentuk lokasi penelitian dan unit analisis. Peneliti dapat mengemukakan bahwa penelitian direncanakan untuk dilakukan di desa x, atau di organisasi yang dengan unit analisisnya dengan berupa individu, kelompok, masyarakat atau benda tergantung jenis penelitian *Living* Qur'an-hadist yang kita pilih. Jika jenis kebendaan maka unit analisis benda yang dipilih. Jika jenis penelitiannya adalah *Living* qur'an hadist kemasyarakatan, maka masyarakatlah yang dijadikan sebagai unit analisisnya.⁷³

Sebagai sebuah penelitian kualitatif analisis data kajian *Living* Qur'an-hadis dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa proses berikut.⁷⁴

- a. Proses memahami dan menafsirkan data.
- b. Proses klarifikasi pemahaman dan penafsiran.

⁷¹ *Ibid.*, hal. 285.

⁷² *Ibid.*,

⁷³ *Ibid.*, hal. 286.

⁷⁴ *Ibid.*, hal. 279.

c. Proses penyimpulan

Langkah 5: Proses Pengumpulan Data

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam metode pengumpulan data adalah diantaranya:⁷⁵

- a. Mengenal jenis data yang dibutuhkan.
- b. Mengenal sumber-sumber data.
- c. Teknik sampling.
- d. Metode pengumpulan data

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan mengenai desain metodenya dan diperkenalkan ragam cara untuk mengumpulkan data. Bagian ini pada dasarnya adalah berisi materi yang sama, hanya saja pada tahap ini peneliti tinggal melaksanakan metodologi pengumpulan data yang telah kita desain sebelumnya. Selama masa proses pengumpulan data, peneliti masih dapat merevisi desain-desain metodologi yang telah peneliti rancang itu, sesuai dengan kondisi dan perkembangan realita dilapangan. Jika terjadi perubahan desain metodologi, maka peneliti tidak boleh lupa untuk mengubah uraian tentang metodologi tersebut dibagian proposal yang akan menjadi bab pendahuluan di dalam laporan penelitian.⁷⁶

⁷⁵ *Ibid.*,

⁷⁶ *Ibid.*, hal. 290.

Beberapa hal yang penting untuk diperhatikan selama proses pengumpulan data adalah mengenai hal teknis. Apa saja yang harus peneliti lakukan saat melakukan obserfasi, dan saat melakukan wawancara. Termasuk apa saja yang peneliti lakukan saat menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data.⁷⁷

Saat proses mengumpulkan data dari para narasumber atau informan, peneliti harus benar-benar pandai menjaga sikap. Kemampuan berempati sangat diperlukan, namun jangan sampai keterlaluan sehingga berubah menjadi simpati yang menghalangi peneliti untuk bersikap kritis. Peneliti harus selalu kritis dalam menggali informasi, namun jangan sampai kekritisan peneliti menimbulkan kesan pengingkaran, penolakan, atau ketidakpercayaan. Akibatnya, informasi yang peneliti terima juga tidak akan maksimal.⁷⁸

Langkah 6: Proses Pengolahan Data

Tahapan yang paling puncak dari penelitian *Living Qur'an* hadist dan juga dalam penelitian lain umumnya, adalah tahapan pengolahan data. Ini adalah tahapan paling inti. Data yang terkumpul tidak akan memiliki manfaat dan makna jika tidak diolah dengan baik. Pengolahan data biasanya disebut dengan analisis data. Tahapan ini terdiri dari serangkaian kegiatan berupa penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan ferifikasi data. Tujuan dari tahapan

⁷⁷ *Ibid.*,

⁷⁸ *Ibid.*,

ini adalah agar data-data yang telah dikumpulkan tadi dapat memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.⁷⁹

Sejauh ini tidak ada metode atau teknik analisis data yang baku dalam melakukan pengolahan data. Kegiatan analisis bahkan dilakukan dengan cara yang sangat beragam, namun harus terstruktur, sistematis, dan rasional. Tidak boleh sembarangan. Pembakuan dan penyeragaman metode analisis justru akan berakibat mempersulit penelitian dan mengurangi validitas penafsiran data. Hanyasaja, hal yang harus dicatat adalah bahwa metode yang dipakai harus konsisten dengan paradigma, teori, dan metode yang telah dipilih dalam proposal penelitian atau bab pendahuluan.⁸⁰

Langkah 7: Penyajian dan Penyusunan Laporan Penelitian

Penyajian atau pelaporan akhir penelitian adalah berbeda dengan penyajian data yang telah diuraikan sebelumnya. Ini adalah hal yang paling utama diujung proses penelitian. Sebuah penelitian yang lengkap datanya, bagus metodologinya, bagus analisisnya, sekalipun tidak akan dinyatakan selesai atau sempurna jika tidak disajikan. Bahkan akan dianggap tidak ada sekali. Penyajian data atau display ini merupakan penentu kualitas penelitian yang paling mungkin diukur oleh para pengguna dan pembaca penelitian jika penyajiannya tidak bagus dan tidak rapi maka penelitian pun akan dianggap tidak baik. Inilah tahap terakhir dari proses penelitian. Baru dapat dinyatakan selesai jika telah dilaporkan secara sempurna,

⁷⁹ *Ibid.*, hal. 297.

⁸⁰ *Ibid.*,

terdapat sejenis pepatah bahwa penelitian yang baik adalah penelitian yang selesai, yaitu selesai dilaporkan secara sempurna.⁸¹

Waktu memulai penyusunan laporan sebenarnya telah dapat dilakukan sejak awal penelitian. Hanya saja, tentu yang dilakukan dalam masa-masa itu adalah baru berupa draf naskah. Justru, untuk mendapatkan kualitas analisis yang bagus, harus segera dilaporkan saat itu juga, yaitu saat melakukan pengumpulan data dan saat menganalisisnya. Kecuali, dalam penelitian kuantitatif, penulisan laporan biasanya akan lebih bagus jika dilakukan setelah seluruh data telah selesai dianalisis bukan saat masih dianalisis.⁸²

6. Peran Living Quran-Hadis terhadap Perubahan Sosial

Living Quran-hadis adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al Quran hadis dan keberadaannya di sebuah komunitas tertentu.⁸³ Al-Quran dan hadis dalam sebuah komunitas tentunya tidak hanya dikaji untuk sekedar dikenal atau diterima sebagai sebuah kitab suci saja, tetapi lebih dari itu, ia juga diharapkan menjadi kitab yang isinya terwujud atau berusaha untuk diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁴ Itulah aktualisasi dan kontekstualisasi yang merupakan tujuan inti dari kegiatan mengkaji al-Quran dan hadis bagi para pengimannya.

⁸¹ *Ibid.*, hal. 301.

⁸² *Ibid.*,

⁸³ Dedi Junaedi, *Living quran: Sebuah pendekatan baru dsalam kajian al-Qur'an*, journal of quran and hadis studies, vol. 4, no. 2, 2015.

⁸⁴ Heddy Shri Ahimsa, *the living quran: beberapa perspektif antropologi*, dalam jurnal wali songo, vol. 20, no. 1, hal. 236.

Kajian living Quran-hadis merupakan sebuah kegiatan pembacaan terhadap pola dan fenomena kontekstualisasi al-Quran dan hadis di tengah masyarakat Untuk selanjutnya dilakukan perubahan-perubahan jika diperlukan atau untuk diperkuat dan dipertahankan untuk membentengi sebuah tradisi lama yang telah hidup di tengah masyarakat. Dari kajian living Quran-hadis pula akan terlihat peran al-Quran dalam perubahan sosial, yaitu adakalanya kitab suci (al-Quran dan hadis) sebagai benteng pertahanan tradisi dan sosial, sebagai motor perubahan tradisi dan tatanan sosial, atau sebagai penyeimbang suatu tradisi dan tatanan sosial. Fungsi-fungsi lain masih selalu terbuka untuk ditemukan melalui kegiatan penelitian living Quran-hadis.⁸⁵

Dalam kehidupan umat manusia, perubahan sosial adalah sebuah keniscayaan yang perlu untuk disadari dan dipahami. ia memerlukan kajian yang komprehensif dan efektif agar perubahan sosial yang terjadi dapat menuju ke arah yang positif dan menghasilkan produk-produk budaya yang positif pula. Kehadiran al-Quran dan hadis di tengah masyarakat selalu memiliki peran penting dalam perubahan sosial. Ia dapat menjadi positif dan juga memungkinkan untuk dinikmati negatif jika tidak digunakan secara baik dan benar Di sinilah pentingnya kajian living Quran-hadis yaitu mengawal perubahan sosial agar tetap berada di ranah yang positif.

Secara umum peran living Quran hadis dalam perubahan sosial dapat dikategorikan menjadi empat yaitu:

⁸⁵ Syahfariza Hadi Prawangsa and others, 'Makalah Living Quran', 2023.

1. Rekontruksi

Kailan living Quran-hadis memiliki peran rekonstruksi terhadap masalah-masalah sosial. Peranan ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek-aspek filosofis di balik pokok-pokok dan hal prinsip dalam tradisi yang menjadi media living Quran dan hadis. Living Quran hadis dengan demikian mengurai makna filosofis di balik setiap unsur tradisi dan budaya, sesuai dengan informasi yang diperoleh dari responden atau narasumber yang otoritatif.

Kegiatan rekonstruksi dalam kailan living Quran-hadis beram melakukan penggambaran suatu budaya atau realita yang menjadi wadah bagi perwujudan nilai-nilai al-Quran dan hadis sebagaimana adanya pada masa awal kemunculan. Kegiatan ini sama dengan melakukan rekonstruksi historis terhadap sebuah tradisi. Rekonstruksi sendiri memiliki pengertian pengembalian seperti semula atau penyusunan (penggambaran) kembali. Dengan demikian, rekonstruksi dalam kegiatan penelitian living Quran hadis adalah penggambaran kembali suatu tradisi atau fenomena al-Quran hadis yang dapat dikaji secara lebih rinci.⁸⁶

Oleh karena itu, dalam melakukan rekonstruksi ini, hendaknya kita tidak sekedar aspek eksistensi sebuah fenomena al-Quran dan hadis melainkan juga harus mampu mengungkap esensi di balik fenomena tersebut. Hal ini penting sekali dilakukan agar dapat diperoleh gambaran posisi al-Quran dan hadis dalam tradisi atau fenomena tersebut.

⁸⁶ *Ibid*

Dalam kaitannya dengan *ihyd al-sunnah*, tahap rekonstruksi ini juga penting dilakukan. Dengan melakukan rekonstruksi, kita dapat melakukan perubahan tradisi secara arif dengan mempertimbangkan aspek-aspek esensi dalam sebuah tradisi yang akan kita ubah. Sedangkan dalam konteks kajian *al-sunnah Al-hayyah*, kegiatan rekonstruksi sama dengan menyeketsakan kembali proses *hyd al-sunnah* yang dilakukan oleh para penemu dan pelaku salah tradisi.

2. Reinterpretasi

Peran kedua yang dimainkan oleh kajian living Quran-hadis dalam perubahan sosial adalah peran reinterpretasi. Dengan peran ini, living Quran hadis bertugas menafsirkan ulang ayat atau hadis sesuai dengan apa yang dipahami oleh responden. Hal ini digunakan untuk merekonstruksi pemahaman masyarakat terhadap ayat dan hadis sehingga kita dapat memahami pola pikir mereka dalam mengamalkan ayat dan hadis.⁸⁷

Setelah melakukan rekonstruksi secara komprehensif, kita dapat dengan mudah melakukan penafsiran ulang ayat dan hadis sesuai dengan yang dimaksudkan oleh para pemilik tradisi. Penafsiran ayat dan hadis menurut itu dapat berbeda dari umumnya penafsiran yang dilakukan oleh para ulama. Di sinilah kita dapat melakukan kajian *ulumul* Quran dan ilmu tafsir dalam kajian *living* Quran-hadis.

Sebagai peneliti *living* Quran-hadis, kita tidak boleh memaksakan atau menebak-nebak penafsiran al-Quran atau hadis. Semuanya diperoleh melalui

⁸⁷ *Ibid*

kegiatan penelitian empiris berdasarkan fakta dan realita di lapangan. Di sini prinsip empirisme dan emik benar-benar dijunjung tinggi dalam penelitian *living* Quran-hadis Dalam rangka penelitian untuk kegiatan hyd al-sunnah, reinterpretasi dapat kita lakukan untuk menyetting ulang pola atau pemahaman seperti apa yang dapat kita hidupkan di tengah masyarakat, sebagai bagian dari proses perubahan sosial. Sedangkan dalam konteks penelitian *al-sunnah al-hayyah*, reinterpretasi adalah upaya mengungkap pemahaman al-Quran dan hadis yang menjadi landasan sebuah tradisi. Di situ pula dapat diketahui aspek-aspek dan bentuk perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

3. Reformulasi

Reformulasi berarti memformat ulang terhadap keadaan (atas apapun yang ada, karena ia dinilai telah jauh dari ideal. Hal ini dibalikan terlalu banyak nya atau patogi saling menangkis sebuah kesesatan masyarakat saling menuntut untuk jadinya perubahan, karena memang ada banyak faktor pendorong perubahan-perubahan sosial dalam rangka reformulasi tersebut hal yang paling diperlukan pertama adalah mendiagnosis penyakit penyakit yang ada dan mencari penyebab timbulnya penyakit itu. Setelah itu baru kemudian kita mencari treatment yang paling tepat untuk menangani penyakit tersebut. Dari situlah kemudian kita akan dapat mengetahui latar belakang penggunaan al-Quran atau hadis sebagai pedoman pelaku masyarakat tersebut.⁸⁸

⁸⁸ *Ibid*

Reformulasi berarti merumuskan ulang atau menyusun ulang sebuah tatanan dalam bentuk yang tepat. Sebuah asas tradisi pasti akan mengalami perubahan seiring dengan perubahan kondisi dan zaman perubahan-perubahan yang merupakan sebuah keniscayaan itu pasti menuntut adanya penyusunan ulang sebuah tatanan baru yang lebih ideal. Dalam konteks kajian *living* dan hadis, reformulasi ini perlu sekali kita lakukan untuk mendapatkan bagaimana sebuah tradisi itu benar-benar memfungsikan al-Quran dan hadis.

Jika bagian rekonstruksi adalah menilik ulang ke belakang sebuah tatanan sosial, budaya atau tradisi masyarakat sebelum melibatkan al-Quran dan hadis, maka bagian reformulasi kalah kepanjangan dari rekonstruksi tersebut la dinyatakan sebagai langkah rekonstruksi kedua, yaitu setelah merealisasikan al Quran dan hadis dalam tatanan tersebut.

Al-Quran dan hadis pasti akan hidup dalam lingkungan yang tidak kosong tradisi dan budaya Sebelum al-Quran dan hadis masuk ke dalam tatanan tradisi dan budaya suatu masyarakat mereka sebenarnya telah memiliki tatanan sosial budaya, dan tradisi yang mereka warisi dari leluhur dan nenek moyang mereka dalam proses rekonstruksi, budaya asli (indigenus) mulah yang perlu diungkap. Kemudian dalam proses rekonsruksi maka dapat mengetahui filosofinya yang kemudian akan diberikan dengan nilai-nilai al Quran dan hadis. Setelah bersinergi dengan al Quran dan hadis, barulah kemudian muncul sebuah rumusan atau Formula baru dalam tatanan itulah yang dimaksud dengan reformulasi sedangkan filosofi atau nilai-nilai

al-Quran dan hadis yang dihidupkan dalam formula baru itu dapat diketahui melalui proses re-interpretasi.⁸⁹

4. Reaktualisasi

Setelah melakukan perumusan ulang hal yang perlu dilakukan dalam mengkaji *living* Quran hadis adalah kajian tentang reaktualisasi kegiatan, Reaktualisasi sendiri merupakan proses cara atau perbuatan mengaktualisasikan kembali penyegaran dan pembaruan nilai-nilai kehidupan masyarakat terkadang sebuah tatanan sosial, budaya, dan tradisi berubah begitu saja, tanpa disadari, sehingga nilai-nilai budayanya pun menjadi bergeser prosesi pelaksanaan sebuah tradisi terkadang juga tidak sama dengan formula atau rumusannya.

Di sinilah pentingnya melakukan rekonstruksi, reinterpretasi reformulasi dan reaktualisasi peran peran penting kajian *living* Quran-hadis dalam perubahan masyarakat ini dapat menjadi panduan melakukan perubahan sosial yang berkelanjutan dan tetap terarah. Melalui kajian-kajian tersebut, perubahan sosial yang terjadi di masyarakat akan sarat dengan nilai-nilai positif yang dibangun di atas “kesadaran menggunakan al-Quran dan hadis” Praktis, kegiatan-kegiatan yang dilakukan pun akan sarat nilai agama yang berguna bagi kehidupan umat Islam.

Kajian Reaktualisasi, yaitu penggambaran secara detail tentang prosesi pengamalan tradisi tersebut berikut respon dari berbagai pihak yang terkait, masyarakat pelaku, penonton, peneliti lain, atau aparat, pemerintah, atau bahkan pihak-pihak yang kontra terhadap formula baru sebuah tatanan yang telah

⁸⁹ *Ibid*

melibatkan al Quran dan hadis tersebut, Kajian ini penting dilakukan untuk melihat bagaimana tatanan baru itu dilaksanakan serta respon seperti apa respon masyarakat terhadapnya. Ini karena tidak semua pelibatan al-Quran dan hadis dalam sebuah tatanan sosial, budaya, dan tradisi masyarakat pasti menuai tanggapan positif, bahkan bisa jadi pelibatan tersebut justru menuai kontroversi dan penolakan keras dari sekelompok masyarakat.

Kegiatan reartikulasi dalam penelitian living Quran hadis dapat menjadi semacam kegiatan monitoring dan evaluasi terhadap sebuah tatanan haru yang melibatkan al-Quran dan hadia Secara internal bagi para pengamal sebuah tradisi, kegiatan reaktualisati dapat berfungsi demikian. Sedangkan secara eksternal bagi para pengamat dan peneliti, kegiatan ini untuk memberikan gambaran utuh bagaimana prosesi itu dilakukan dalam formula harumya yang melibatkan al-Quran dan hadis serta respon masyarakat terhadapnya.⁹⁰

Dengan begitu, kita sebagai pelaku maupun sebagai peneliti living Quran-hadis dapat mengetahui dengan baik tentang bagian mana dari tradisi tersebut yang dapat dilakukan perubahan secara berkesinambungan dan bagian mana yang tidak dapat dilakukan perubahan. Melalui kegiatan reartikulasi ini pula kita dapat wujud yang sebenarnya dari sebuah rumusan baru yang melibatkan al-Quran dan hadis tersebut.

⁹⁰ *Ibid*

B. Tradisi Shalawat

1. Tradisi

Pengertian Tradisi

Adat atau tradisi biasanya diartikan sebagai suatu ketentuan yang berlaku dalam masyarakat tertentu, dan menjelaskan satu keseluruhan cara hidup dalam bermasyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi mempunyai dua arti: Pertama, adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan masyarakat. Kedua, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.⁹¹

Diskursus tentang tradisi menjadi wacana yang selalu diperbincangkan oleh umat Islam antara pro dan kontra. Salah satunya adalah tradisi atau *Urf* disoal tentang keabsahannya sebagai dasar hukum. Dua kutub yang saling bertentangan ini seakan tak pernah menemukan titik temunya. Sumber masalahnya adalah apakah ada dalil yang bisa mengabsahkan tradisi sebagai bagian hukum Islam sebagai agama rahmat untuk alam semesta tentunya mencakup segala aspek kehidupan. Agama ini hadir bukan untuk menghapus tradisi secara totalitas. Kehadirannya semata untuk merespon dan mengarahkan manusia agar menjadi hamba sesuai kehendak pencipta.⁹²

⁹¹ Akbaro.

⁹² <https://islamkaffah.id/kedudukan-tradisi-dalam-hukum-islam/> (diakses pada, 7 Februari 2025, pukul 09.33 WIB).

Melalui utusannya Allah memberi petunjuk kepada manusia tentang suatu nilai kebenaran dan tata aturan kehidupan yang baik Secara fitrah manusia sejatinya telah mampu menemukan arah jalan yang patut dan tidak patut ia lakukan Akal sebagai karunia pencipta menjadi alat pembeda yang hak dan batil halal dan haram baik dan buruk, tetapi akal yang suci kerap tercemar oleh birahi nafsu yang menyebabkan akal tak lagi mampu memainkan perannya, apalagi kalau dirasuki kepentingan tertentu.⁹³

Oleh sebab itulah agama kemudian hadir untuk membingkai manusia dalam suatu tatanan yang sesuai dengan selera Pencipta di antara tatanan tersebut adalah tradisi yang terbentuk atas kesepakatan bersama dalam suatu lingkup yang menjadi tempat hidup mereka berlangsung turun-temurun dan menjadi kesepakatan tak tertulis.

Secara sederhana tradisi atau *Urf* dapat diartikan sebagai sesuatu yang telah dikenal oleh masyarakat dan merupakan kebiasaan di kalangan mereka baik berupa perkataan maupun perbuatan oleh sebagian ulama ushul fikih *Urf* disebut adat kebiasaan, pengertian *Urf* ulama menyepakati empat dalil sebagai rujukan hukum Islam yakni al-Qur'an, Hadist, *Ijma*, dan *Qiyas*.⁹⁴

Dalam hukum Islam, tradisi dikenal dengan istilah *urf*, yang secara etimologi berarti “sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat.”⁹⁵

الْعُرْفُ مَا اسْتَقَرَّتْ النُّفُوسُ عَلَيْهِ بِشَهَادَةِ الْعُمُولِ، وَتَلَقَّيْتُهُ الطَّبَائِعُ بِالْقَبُولِ

⁹³ *Ibid*

⁹⁴ *Ibid*

⁹⁵ Satria Effendi, *Pu St Ak in Do Lo Gs Po T . C Om St Pu Ak Do Gs T . C*, 2017.

Urf adalah sesuatu yang teguh di jiwa karena dapat diterima akal sehat dan sejalan dengan tabiat manusia.”

Menurut ulama *ushul fiqh* bersepakat bahwa adat (*urf*) yang sah ialah yang tidak bertentangan dengan syari’at.⁹⁶

Secara terminologi *urf* mengandung makna :

ما اعتَادَهُ النَّاسُ وَسَارُوا عَلَيْهِ مِنْ كُلِّ فِعْلٍ شَاعَ بَيْنَهُمْ، أَوْ لَفْظٍ تَعَارَفُوا إِطْلَاقَهُ عَلَى مَعْنَى خَاصٍ لَا تَأْلَفَهُ اللَّغَةُ وَلَا يَتَبَادَرُ غَيْرُهُ عِنْدَ سَمَاعِهِ

Sesuatu yang menjadi kebiasaan manusia, dan mereka mengikutinya dalam bentuk setiap perbuatan yang populer di antara mereka, ataupun suatu kata yang biasa mereka kenal dengan pengertian tertentu, bukan dalam pengertian etimologi, dan ketika mendengar kata itu, mereka tidak memahaminya dalam pengertian lain”.

Dari kedua definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa, istilah „*Urf* sama dengan istilah *al-ādah* (tradisi) yang ada dalam istilah *Ushūl Fiqh*.

Para ulama juga menyatakannya seperti itu.

الْعُرْفُ هُوَ مَا افْتَرَقَ الْمُجْتَمَعُونَ نَادَهُ وَسَارَ عَلَيْهِ فِي حَيَاتِهِ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ وَهُوَ الْعَادَةُ بِمَعْنَى وَاحِدٍ عِنْدَ الْفُقَهَاءِ

Artinya ; *Urf* atau tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan masyarakat yang dilaksanakan secara berulang-ulang dan berkelanjutan dalam kehidupan mereka, baik berupa ucapan atau perbuatan. *Urf* dan tradisi itu satu makna, menurut ulama *fiqh*.

Maka, Tradisi adalah sesuatu yang terjadi secara berulang-ulang dengan disengaja dan bukan kejadian yang terjadi secara kebetulan. Dalam kitab *al-wajizfi ushuli al-fiqih* , oleh Abdul Karim Zaidan yang dikutip oleh Muhammad Najih

⁹⁶ S Al, ‘Macam-Macam ‘ Urf’. *Ushul Fiqh*, Rahman Dahlan, Jakarta: Amzah, 2010

Maimoen dalam buku karangan beliau “mengamalkan ajaran syari’at membenahi adat istiadat diterangkan.⁹⁷

Islam tidak menilai setiap budaya dan tradisi oleh suatu bangsa non-Islam itu pasti selalu salah dan harus diberantas. Budaya dan tradisi yang baik tidak serta merta menjadi buruk dan salah hanya karena dilakukan oleh selain orang Islam. Ketika tradisi itu memang benar maka islam membenarkan dan menganjurkannya.⁹⁸ Tradisi juga dapat diklarifikasi menjadi dua bagian yaitu tradisi besar dan tradisi kecil. Tradisi besar adalah kebiasaan-kebiasaan yang bersifat kompleks dan merefleksikan keterpelajaran (representasi dari kebudayaan tinggi), sedangkan tradisi kecil adalah kebiasaan-kebiasaan yang bersifat sederhana dan merefleksikan keawaman (representasi dari kebudayaan rendah).⁹⁹

Tradisi yang akan penulis bahas dalam penelitian ini adalah tradisi pembacaan Shalawat *Dalail Kairat* di Jorong Aua Nagari Barulak Kecamatan Tanjung, tradisi yang sudah lama dilakukan oleh masyarakat Jorong Aua hingga sekarang.

2. Syukuran

Masyarakat muslim dalam mewujudkan rasa senang atau rasa syukur karena berkah yang diberikan Allah SWT dengan sebutan syukuran atau slamatan, dalam pelaksanaan tradisi ini mengundang kerabat terdekat tetangga dan di pimpin oleh

⁹⁷ RINALDI and others.

⁹⁸ RINALDI and others.

⁹⁹ Himmatul Mufidah, *KHOTMUL QUR'AN DALAM TRADISI PELERETAN (Studi Living Q Ur'an Di Desa Bedanten Kecamatan Bungah, Skripsi*, 2019.

seorang tokoh ternama seperti tokoh agama atau sesepuh yang ada di daerah tersebut.¹⁰⁰

Kata syukuran berasal Al-Qur'an yang bentuk dalam bahasa Arab "Syukur" yang artinya terimakasih dan kata dalam bentuk mashdar dari kata kerja yaitu *Syakara, Yaskuru, Syukuran, Wa Syukuran, WaSyukranan*.¹⁰¹

Tradisi Syukuran merupakan sesuatu yang sudah terjadi dan kemudian di lanjutnya kegiatan, upacara, ritual yang mewujudkan rasa syukur kepada yang maha pencipta. Sedangkan Tradisi Syukuran menurut agama Islam merupakan kegiatan rasa syukur atau rasa berterimakasih kepada Allah SWT atas nikmat yang telah diberikan kepada hambanya agar lebih dekat dan taat kepadanya dengan cara berdoa dan disertai dengan pujian untuk Nabi, Walidan leluhur.¹⁰²

C. Shalawat

1. Pengertian Shalawat

Shalawat berasal dari kata *al-Sholat*, dan digunakan dalam bentuk jamak. Secara bahasa, ada yang mengartikan do'a, pujian, pengagungan. Shalawat merupakan ibadah dan do'a, diartikan pula ingat, ucapan, renungan, cinta, barakah dan pujian. Shalawat merupakan ungkapan rasa cinta dan rindu bagi seorang mukmin yang

¹⁰⁰ Produk Umkm and others, 'File:///E:/SKRIPSI/Buku Sholawat/Referensi Skripsi/TRADISI_SYUKURAN_KYAI_ANWAR_SIROJ_DI_DESA_SRUNI_MUSUK_BOYOLALI_TAHUN_2006_BAYU_AJI_N[1]AAA(4).Pdf', *Repository.Usd.Ac.Id*, 2018, 1-19 <<https://repository.unsri.ac.id/12539/>>.

¹⁰¹ Choirul Mahfud, 'THE POWER OF SYUKUR: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur Dalam Al-Qur'an', *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9.2 (2014) <<https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.2.377-400>>.

¹⁰² *Ibid*

belum bertemu dengan Rasulullah Saw.¹⁰³ Shalawat adalah do'a keselamatan dan salam penghormatan kepada Nabi Muhammad Saw. Shalawat Nabi merupakan satu kesatuan dalam sistem ajaran Islam. Dalam sebagian besar ritual Islam, penggunaan Shalawat menjadi keharusan. Kewajiban-kewajiban itu antara lain terdapat dalam ritual ibadah Mahdlah seperti Shalat, Khotbah Jumat, Do'a, dan sebagainya.¹⁰⁴

Shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Merupakan suatu perintah agama bagi kaum mukmin, juga merupakan salah satu ibadah yang ringan namun besar pahala yang didapatkan. Allah SWT. Menyuruh hamba-Nya bershalawat. Sesungguhnya Allah SWT. Sangat memuliakan orang yang bershalawat kepada Nabi Saw.dalam salah satu ayat Al-Quran, Allah SWT. Berfirman :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: *Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya (QS. Al-Ahzab:56)*

Al-Hafizh ibn Katsir menyatakan dalam Tafsirnya, maksud dari ayat ini adalah hamba Allah SWT mengabarkan kepada para hamba-Nya mengenai kedudukan hamba dan Nabi-Nya di sisi-Nya dihadapan penghuni alam atas (langit). Bahwa Dia memuji-mujinya dihadapan para malaikat yang didekatkan dan bahwa para malaikat juga bershalawat kepada beliau. Kemudian Allah SWT memerintahkan penghuni alam bawah (bumi) untuk mengucapkan shalawat dan

¹⁰³ Muadilah Hs. Bunganegara, 'Pemaknaan Shalawat: Pandangan Majelis Dzikir Haqqul Yaqin', *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 9.2 (2020), 180–99 <<https://doi.org/10.24252/tahdis.v9i2.12478>>.

¹⁰⁴ Kholid Mawardi, 'Shalawatan: Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis', *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 14.3 (1970), 500–511 <<https://doi.org/10.24090/insania.v14i3.366>>.

taslim kepada beliau, sehingga berkumpullah pujian dari penghuni kedua alam tersebut seluruhnya kepada beliau.¹⁰⁵

“Dengan ayat ini Allah memuliakan Rasul-Nya baik semasa hidup maupun setelah beliau wafat, disebutkan pula kedudukan beliau; selain itu dengan ayat ini pula Allah membersihkan seluruh kesalahan diri dan keluarga beliau. Sehingga, makna shalawat Allah atas beliau adalah rahmat dan ridha-Nya, adapun shalawat dari malaikat adalah do‘a dan istighfar, sedangkan shalawat dari umatnya adalah do‘a dan menghormati serta mengagungkan perintahnya”, ungkap Imam al-Qurthuby dalam tafsirnya.

Tentang makna shalawat menurut Imam Bukhari dalam shohihnya ‘abul ‘Aliyah berkata shalawat Allah kepada beliau adalah pujian-Nya kepada beliau dihadapan para malaikat. Adapun shalawat para malaikat kepada beliau adalah bermakna do‘a.¹⁰⁶

Adapun diantara hadits-hadits yang mensyariatkan perintah untuk bershalawat kepada Rasulullah adalah sebagai berikut:

عن أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ وَلَا تَجْعَلُوا قَبْرِي عِيدًا وَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تُبَلِّغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ

Dari Abu Hurairah bersabda: “Janganlah kalian menjadikan rumah-rumah kalian kuburan, dan janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai tempat perayaan, bershalawatlah kepadaku karena sesungguhnya ucapan shalawat kalian akan sampai kepadaku dimanapun kalaian berada”. (HR. Abu Daud) dengan sanad Hasan.

¹⁰⁵ Akbaro. SKRIPSI/Buku Sholawat/TRADISI MEMBACA SHALAWAT BEBAN PADA JEMA'AH.pdf

¹⁰⁶ Ibid

2. Jenis Shalawat

Secara umum, jenis shalawat ada dua :

1) Shalawat *ma'tsurah*, yaitu shalawat yang kalimatnya, cara membacanya, waktu membacanya, serta keutamaannya dibuat oleh Rasulullah Saw.¹⁰⁷

Contoh : *Allahumma ahalli'ala Muhammadin nabiyyil ummiyyil wa'ala alihi wa saliim*, yang artinya (Ya Allah, Limpahkanlah rahmat dan salam kepada Muhammad, Nabi yang ummi).

2) Shalawat *ghairu ma'tsurah*, yaitu shalawat yang dibuat oleh para ulama dan orang-orang saleh yang tidak diragukan dalam keilmuan dan ketakwaannya.

Contoh : “Shalawat *Dalail Khairat*” yang dicipatakan oleh Syekh Muhammad bin Sulaiman al-Jazuli dan shalawat *Fatih* oleh Syekh Ahmad al-Tijami.

3. Makna Shalawat

Makna shalawat secara bahasa yaitu sebagai Do'a, ucapan, renungan, cinta, barkah, penghormatan dan pujian. Namun secara istilah, maknanya adalah ungkapan mulia agar Allah senantiasa memuliakan Nabi Muhammad. Orang yang membaca shalawat dinilai ibadah dan berpahala. Shalawat juga merupakan bentuk pengakuan atas kerasulan sekaligus kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw.¹⁰⁸ mempunyai makna yaitu Rahmat.

¹⁰⁷ *Ibid*

¹⁰⁸ Angelina.

Shalawat dari malaikat kepada Nabi berarti Do'a, shalawat orang mukmin kepada Nabi ialah memohon kepada Allah agar Nabi Muhammad Saw diberi karunia dan kemuliaan, akan tetapi jika Allah yang memberikan shalawat-Nya kepada orang-orang mukmin, artinya ialah anugrah perlindungan-Nya.

4. Keutamaan Shalawat

Keutamaan shalawat yaitu memberikan keberkahan dan diluaskan rezekinya, mendapatkan rahmat Allah, memperoleh syafaat Rasulullah, ditinggikan derajatnya, selamat dari malapetaka, diberikan kemenangan atas musuh, dan dicintai oleh orang-orang mukmin.¹⁰⁹

Keutamaan shalawat terdapat dalam hadis yang diriwayatkan dalam kitab Shahih Muslim melalui Abdullah Ibnu Amr Ibnul Ash, yang menceritakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا (رَوَاهُ الْمُسْلِمُ)

Artinya: *Barang siapa yang membaca shalawat untukku sekali, niscaya Allah membalas shalawatnya sebanyak sepuluh kali.*

أَوْ لِي النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُ هُمْ عَلَيَّ صَلَاةً

Artinya : *Orang yang paling dekat denganku di hari kiamat nanti ialah orang yang paling banyak bershalawat kepadaku.*

Melakukan kegiatan yang bermanfaat dengan menyebarkan Shalawat atas Nabi adalah kegiatan yang sangat mulia.

¹⁰⁹ Ibid

D. Kitab Dalail khairat

Dalail al khairat adalah kitab tentang kumpulan shalawat yang dikarang oleh ulama dari Maroko Afrika, *Abu Abdullah Muhammad bin Sulaiman bin Abu Bakr al-Jazuli al-Simlali*, sering dikenal sebagai Imam *al-Jazuli* atau *Sheikh Jazuli*.

Suatu hari, Imam *al-Jazuli* sedang melakukan perjalanan panjang hingga tiba waktu shalat. Di atas tanah gersang yang beliau pijak, tak ada satu pun manusia yang bisa beliau tanya tentang tempat atau sumber air yang bisa digunakan untuk berwudu. Pandangan mata beliau berputar mencari sumber air yang bisa digunakan untuk berwudu. Pencarian beliau terhenti ketika melihat sebuah sumur yang dalam benaknya pastilah bisa digunakan untuk berwudlu.

Beliau bergegas mendekati sumur tersebut sebelum waktu shalat habis. Setelah berjalan mendekati sumur, sampailah Imam *al-Jazuli* pada kenyataan yang pahit, air dalam sumur tersebut ternyata dangkal dan tak ada alat yang bisa membantu untuk mengambil air dari dalam sumur.

Beliau mondar-mandir mencari alat yang bisa digunakan untuk mengambil air, tapi hasilnya nihil. Biasanya di setiap sumur terdapat timba atau gayung panjang dengan katrol yang bisa digunakan untuk mengambil air, tapi sumur ini berbeda. Sementara itu, dari atas gunung atau daratan tinggi terlihat seorang anak kecil (dikatakan juga; seorang perempuan tua –*Rabi'ah al Adawiyah*) yang sedang mengamati Imam *al-Jazuli* sejak tadi.

Kemudian anak tersebut turun dengan kaki kecilnya dan mendatangi Imam *al-Jazuli*. Ia bertanya kepada Imam *al-Jazuli*, setelah mendapat jawaban yang

diinginkan, ia mendekati bibir sumur dengan langkah pasti. Ia mendekatkan mulutnya ke dalam sumur dan meludah ke dalam sumur.

Imam *al-Jazuli* kaget sekaligus penasaran, kenapa anak kecil itu meludah ke dalam sumur? Namun rasa penasaran beliau terjawab saat tiba-tiba air dalam sumur itu naik seperti muncul sumber air baru yang deras dari bawah tanah. Sumur pun menjadi penuh dengan air sampai bisa dijangkau hanya dengan tangan kosong. Akhirnya Imam *al-Jazuli* bisa wudu dari sumur tersebut dan melakukan shalat tepat waktu.

Karena penasaran dengan apa yang baru saja beliau saksikan, Imam *al-Jazuli* bertanya kepada anak kecil itu: “Apa yang membuatmu bisa mendapatkan derajat (kedudukan di dekat Allah) setinggi ini?” Anak kecil itu menjawab :

لَكثْرَةُ الصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“*Karena banyak membaca shalawat untuk baginda Nabi Muhammad SAW.*”

Mendengar jawaban anak kecil tersebut, Imam *al-Jazuli* berniat dengan sungguh-sungguh akan memperbanyak membaca shalawat dan mengarang kitab tentang shalawat yang kemudian diberi judul “*Dalail Khairat*”. Sampai saat ini, kitab karya Imam *al-Jazuli* ini masih diamalkan oleh mayoritas umat Islam di penjuru dunia.¹¹⁰

¹¹⁰ Oleh: Lailatul Hidayah: <https://tebuireng.online/dalail-al-khairat-sejarah-dan-kisah-keajaiban-shalawat/>

E. Jorong Aua Nagari Barulak

1. Sejarah

Dalam perkembangannya nagari Barulak bermula dari sebuah wilayah perkampungan yang terletak semasa dahulunya dalam kelurahan ” Lareh Nan Panjang ” yang mana sekarang terletak dalam kawasan kecamatan Tanjuang Baru .

Asal mula nagari yang diberi nama ” Barulak ” mempunyai sejarah tersendiri pula, asal muasal dari penghuni nagari ini pada mulanya dari Lawang Mandahiling, nenek moyang tersebut datang dengan menuruni bukit dilereng Rimbo Konduang. Dalam perjalanan mereka beristirahat atau berhenti disebuah dataran, sehingga mereka ditempat itu membuat tempat tinggal untuk keperluan bersama sampai mendirikan tiang panjang, sehingga terbentuk sebuah komunitas yang mereka beri nama ”Aua” yaitu asal kata dari awal. Perempuan dan anak-anak menetaplah di Aua, sedang bagi mereka yang laki-laki terus berjalan menelusuri hutan mencari tempat yang cocok untuk berusaha dan bercocok tanam, dan sorenya mereka kembali ke Aua untuk beristirahat.

2. Posisi letak strategis Jorong Aua Nagari Barulak

Nagari Barulak Berdiri tahun ± 1870 dengan luas Daerah : 1.321 Ha dengan Penduduknya jumlah ± 5.899 jiwa terdiri dari 2.977 Laki-laki dan 2.922 Perempuan.

- | | |
|------------------------|------------------------------|
| 1. Jorong Aua | : 945 Orang, 490 Lk 455 Pr |
| 2. Jorong Dalam Nagari | : 1.537 Orang, 748 Lk 789 Pr |
| 3. Jorong Koto Nan Tuo | : 795 Orang, 415 Lk 380 Pr |

4. Jorong Kapuak Koto Panjang Ponco : 1.419 Orang, 720 Lk 699 Pr
5. Jorong Lompatan Datar : 1.203 Orang, 604 Lk 599 Pr



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Defenisi Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara atau langkah yang dipakai untuk mencari dan menemukan data yang didapat dalam penelitian dan membuat analisa dengan maksud agar penelitian dan kesimpulan yang didapat bisa di pertanggung jawabkan secara ilmiah.

Adapun penulisan penelitian ini menggunakan metode *living* Qur'an. *Living* Qur'an untuk sementara dikategorikan sebagai penelitian agama dengan kerangka penelitian agama sebagai gejala sosial, maka desainnya akan menekankan pentingnya penemuan keterulangan gejala yang di amati sebelum sampai pada kesimpulan. Adapun metode penulisan penelitian *living* Qur'an adalah sebagai berikut:

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian Jenis penelitian ini adalah *Living* Qur'an, dengan menggunakan metode Kualitatif deskriptif. *Living* Qur'an, dimaksudkan bukan bagaimana individu atau sekelompok orang memahami al-Qur'an (penafsiran), tetapi bagaimana al-Qur'an itu di sikapi dan direspon mayarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial. Dalam penelitian model *living* Qur'an yang dicari bukan kebenaran agama lewat al-Qur'an atau menghakimi kelompok keagamaan tertentu dalam islam, tetapi lebih

mengedepankan penelitian tentang tradisi yang menggejala (fenomena) di masyarakat dilihat dari persepsi kualitatif.¹¹¹

2. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan penelitian ini adalah pendekatan lapangan (*field research*), yakni penelitian yang berbasis data-data lapangan terkait dengan subjek penelitian ini. Metode yang digunakan penulis adalah metode deskriptif kualitatif.

Secara operasional metode deskriptif kualitatif ini, penulis gunakan dalam penelitian untuk mengungkapkan dan menemukan bagaimana pandangan dan pemaknaan dari perilaku tradisi pembacaan shalawat *Dalail Khairat* dalam acara syukuran di Jorong aua Nagari barulak. Dari hal tersebut penulis akan menjelaskan pelaksanaan pembacaan shalawat Dalail Khairat tersebut dalam acara syukuran.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Jorong Aua Nagari barulak Kecamatan Tanjung baru Kabupaten Tanah Datar. Kegiatan ini dilaksanakan apabila ada masyarakat mengadakan acara syukuran.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek yang penulis gunakan adalah kelompok shalawat dan tokoh agama beserta tokoh masyarakat di daerah tersebut. Subjek penelitian disini juga sekaligus sebagai sumber data atau sumber informasi.

¹¹¹ Sugiyono, 'Dosen Tafsir Hadis FAK Ushuluddin UIN SUKA Yogyakarta, Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis, (Yogyakarta : TH-Press, 2007), Cet. 49.', *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 2003, 2015, 2013–15.

D. Sumber Data

Dalam pengumpulan data-data yang digunakan berdasarkan pada dua macam sumber data:

1. Sumber Data Primer

Yakni data yang diperoleh dari sumber-sumber asli yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini data primernya adalah observasi di Jorong Aua Nagari Barulak Kecamatan Tanjung baru Kabupaten Tanah Datar. Dan wawancara dengan kelompok shalawat dan tokoh agama beserta tokoh masyarakat. Jika ada beberapa informasi terkait dengan apa yang perlu dilacak, maka penulis akan melakukan wawancara dengan informan tersebut berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya.

1. Sumber Data Sekunder

Adalah data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan. Data sekunder ini diperoleh dari pihak-pihak lain yang tidak langsung seperti data dokumentasi dan data lapangan dari arsip yang di anggap penting. Sebagai data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi, arsip-arsip dan data yang terkait dengan pelaksanaan pembacaan shalawat dalam acara syukuran. Begitu pun majalah-majalah atau buku-buku yang konten informasinya berkaitan dengan penelitian ini, menjadi data tambahan yang sangat bermanfaat.¹¹²

¹¹² Rochmah Nur Azizah, 'Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah Dan Al-Baqarah (Kajian Living Qur'an Di PPTQ 'Aisyiyah, Ponorogo)', 2016, 50.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang sesuai dengan penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi merupakan salah satu metode utama dalam penelitian sosial keagamaan terutama penelitian *naturalistic* (kualitatif). Ia merupakan metode pengumpulan data yang paling alamiah dan paling banyak digunakan, tidak hanya dalam dunia keilmiah tetapi juga dalam berbagai aktivitas kehidupan.

Arti umum observasi adalah pengamatan, penglihatan. Secara khusus adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial-keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.¹¹³

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi partisipan dan non partisipan. Adapun yang dimaksud observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Sedangkan observasi non partisipan yaitu pengamatan yang dilakukan oleh observer tidak pada berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diteliti.

Observasi partisipan yang dilakukan penulis dalam penelitian ini berlokasi di Jorong Aua Nagari Barulak Kecamatan Tanjung baru Kabupaten Tanah Datar.

¹¹³ Sugiyono.

Pada observasi ini penulis lebih menekankan untuk menggali informasi terkait kegiatan-kegiatan keseharian kelompok shalawat tersebut, penulis bisa menggali informasi dengan mengamati prosesi pembacaan shalawat sewaktu acara syukuran. Adapun observasi non partisipan dalam penelitian ini, penulis akan melakukan pengamatan terhadap pengaruh atau hasil dari pembacaan shalawat tersebut. Begitu pun dengan buku-buku atau kitab-kitab yang menjadi rujukan dalam pelaksanaan tradisi pembacaan shalawat dalail Khairat oleh Masyarakat di Jorong Aua.

2. Metode Wawancara

Wawancara sebagai cara pengumpulan data yang cukup efektif dan efisien bagi peneliti dan sumbernya termasuk dalam data primer. Kalau yang diteliti kelompok shalawat tertentu misalnya, maka seorang peneliti bisa mewawancarai berbagai elemen yang ada dalam kelompok itu beberapa hal yang terkait dengan aktivitas rutin terhadap shalawat. Seorang peneliti bisa menanyakan tentang kapan kelompok ini berdiri, siapa pendiri dan perintisnya, apa motivasi pendirian jamaah (kelompok), bagaimana manajemennya, dari mana sumber dananya, apa saja yang dipelajari dari shalawat, siapa saja yang menjadi pemateri, bagaimana pengaruhnya terhadap kehidupan sehari-hari, apa kontribusi sosial, faktor-faktor apa saja yang dapat melestarikan jamaah dan sebagainya.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang tidak atau belum ditemukan penulis selama melakukan observasi di lapangan. Wawancara ini juga penulis gunakan menguji ulang data-data yang ada dari hasil observasi, baik

observasi partisipan maupun observasi non partisipan. Wawancara ini di tunjukkan kepada tokoh agama serta anggota kelompok shalawat.

3. Metode Dokumentasi

Yaitu metode yang digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel terkait penelitian yang berupa catatan kegiatan, buku-buku, jurnal dan literatur lain yang relevan dengan penelitian ini.

Dengan metode ini, seorang peneliti bisa mendeskripsikan perjalanan sejarah dan perkembangan sebuah kelompok dari hari ke hari, bulan ke bulan, bahkan dari tahun ke tahun, sehingga tergambar jelas respons masyarakat terhadap shalawat dalam setiap tahapnya.¹¹⁴

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji validasi dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliable dan obyektif. Validitasi merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data dapat diperoleh oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah “data yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.¹¹⁵

Setelah data-data terkumpul kemudian akan dianalisis. Kegiatan ini disebut dengan proses penelitian induktif dengan sistematika tertentu. Langkah-langkahnya

¹¹⁴ *Ibid*

¹¹⁵ Johan Setiawan Albi Anggito, ‘Metodologi Penelitian Kualitatif’, 2018, hal 118-123.

antara lain: data mentah (transkrip hasil wawancara, catatan pengamatan, data pengaruh terhadap pembacaan shalawat.

G. Teknik Analisis Data

Data Teknik analisis data yang akan digunakan penulis untuk menganalisa informasi-informasi mengenai pembacaan ayat al-Qur'an yang dilakukan oleh kelompok shalawat di Jorong Aua adalah analisis deskripsi-eksplanasi. Analisis deskripsi menganalisis data yang telah di deskripsikan dengan cara membangun tipologi. Adapun kaitannya dengan penelitian ini penulis memaparkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara saat dilapangan yaitu dengan mengklarifikasikan objek penelitian yang meliputi siapa saja yang melakukan dan mengikuti tradisi pembacaan shalawat Dalail Khairat dalam acara syukuran di Jorong Aua secara rutin.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data dan triangulasi. Dari hasil analisis data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan. Berikut merupakan teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti:

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila dibutuhkan. Setelah data terkumpul, selanjutnya tahap reduksi data guna memilih data yang relevan dan

bermakna, memfokuskan data yang mengarah untuk memecahkan masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab rumusan masalah penelitian tentang tradisi membaca shalawat sebagai upaya membumikan shalawat oleh masyarakat di Jorong Aua (Studi *living Qur'an*).

b. Display Data

Setelah data direduksi, langkah analisis selanjutnya adalah Display data. Display data dalam penelitian ini adalah sekumpulan informasi yang tersusun mengenai hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana Implementasi tradisi membaca shalawat sebagai upaya membumikan shalawat oleh masyarakat di Jorong Aua, apa saja faktor pendukung dan penghambat tradisi membaca shalawat sebagai upaya membumikan shalawat oleh masyarakat di Jorong aua, serta bagaimana solusi tradisi membaca shalawat sebagai upaya membumikan shalawat oleh masyarakat di Jorong Aua dapat berjalan dengan rutin. Display data diarahkan agar hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga semakin mudah dipahami. Display data dalam bentuk uraian naratif, bagan serta tabel untuk mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi.

c. Verifikasi dan Menarik Kesimpulan

Kegiatan analisis ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Ketika kegiatan pengumpulan data dilakukan, seseorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-

konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi. Kesimpulannya yang mula-mula belum jelas akan meningkat lebih terperinci.¹¹⁶



¹¹⁶ Rochmah Nur Azizah, 'Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah Dan Al-Baqarah (Kajian Living Qur'an Di PPTQ 'Aisyiyah, Ponorogo)', 2

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah membaca Shalawat *Dalail Khairat* dalam acara Syukuran di Jorong Aua Nagari Barulak.

Diantara amalan yang mengandung banyak keistimewaan dan banyak sekali bentuk dan cara pengamalannya adalah Shalawat. sehingga banyak umat Islam, khususnya di Indonesia ini banyak mengamalkan shalawat dengan berbagai maksud dan tujuan khusus yang berbeda-beda. Jika dilihat dari segi kebahasaan kata Shalawat. Membaca shalawat dalam kerangka agama adalah mendo'akan Rasulullah SAW mendapatkan tambahan rahmat, kemuliaan, kehormatan dari Allah SWT. Shalawat merupakan salah satu dari sekian banyak amal yang diperintahkan kepada setiap muslim. bershalawat ialah tanda cinta kita kepada Rasulullah sebagai junjungan alam. Ulama-ulama yang shaleh, sejak awal mula Islam menjadikan shalawat sebagai rutinitas wirid harian.

Terkait dengan hal di atas, di Jorong Aua Nagari barulak terdapat sebuah tradisi membaca Shalawat *Dalail Khairat* dalam acara syukuran seperti pesta perkawinan, minta do'a keselamatan, aqiqah, sunatan, bulan rabi'ul awal (maulud) dan khatam Al – Qur'an dengan tujuan di antaranya ingin mendapat syafaat, agar do'a nya di kabulkan oleh Allah. Amalan ini sudah di lakukan oleh masyarakat di Jorong Aua Nagari Barulak sejak tahun 1930 M. Amalan membaca Shalawat ini merupakan suatu amalan yang diwariskan secara turun temurun dari para ulama terdahulu atau istilah di Jorong Aua sendiri menyebutnya dengan Alm. Tuanku

Imam Buah Dalu atau *Mursyid Thariqah Naqsabandiah* hingga di ajarkan kepada murid dan anak cucunya hingga sampai sekarang ini.¹¹⁷

Menurut informasi yang penulis temukan, sejarah membaca Shalawat di acara syukuran di Jorong Aua ini di ajarkan oleh Alm. Tuanku Imam Buah Dalu atau yang lebih di kenal dengan Tuak Imam atau *Mursyid Tariqah Naqsabandiah*, yang merupakan pimpinan Surau buah Dalu yang terletak di Jorong Aua. Amalan ini beliau pelajari dari salah seorang ulama dari sumatera barat yakni lebih tepatnya dari kabupaten agam, yang bernama Abdul Karim Yunus Al-Khatibi.

Didalam kitab tafsirnya, Abdul Karim Yunus Al-Khatibi menyebutkan yang dimaksud dengan shalawat adalah ungkapan pujian dan sanjungan kepada nabi Muhammad Saw sebagai seorang *khatimul Anbiya* (penutup seluruh nabi), yang mana shalawat itu sendiri, terlebih dahulu telah Allah dan para malaikat-Nya lakukan¹¹⁸, sebagaimana yang disebutkan didalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 56 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.*”

Abdul karim yunus menerangkan maksud dari kata “Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian” adalah Adapun doa orang-orang mukmin untuk Nabi, itu adalah doa mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk berdoa untuknya,

¹¹⁷ Ust. Darno Efendi, tokoh Cadiak Pandai, di Jorong Aua Nagari Barulak

¹¹⁸ Abdul Karim Yunus Al-Khatibi, *Tafsir Al-Qur'an li Al-Qur'an*, Jilid 11, (t.tp, t.pt) hal. 749

dan diharapkan seluruh umat mukmin untuk melanggengkan doa ini, dengan harapan untuk mendapatkan berkah dan rahmat dari sisi Allah. Dan Allah akan melipatgandakan rahmat, kebajikan kepada hamba yang berdoa tersebut. Yang dimaksud dengan doa disini merupakan shalawat yang dihaturkan kepada Nabi Muhammad Saw, sehingga dengan shalawat tersebut diharapkan semoga seluruh umat mukmin yang membaca shalawat baik itu secara sendiri maupun tersendiri mendapat keberkahan dan rahmat dari sisi Allah Swt, dimanapun dan kapanpun.

Berdasarkan penjabaran diatas, sehingga menurut tuanku Imam Dalu mengambil pembelajaran, untuk merutinkan tradisi pembacaan shalawat ini ketika acara suka cita, seperti: sukuran, pesta pernikahan, aqiqah, khatam Al-Qur'an, dan doa selamat. Karena mengingat pada umumnya manusia sering lupa kepada Allah dan Rasul-Nya ketika dalam keadaan suka cita, sehingga dengan tradisi ini diharapkan bahwa masyarakat akan selalu mengingat Allah dan Rasul-Nya ketika dalam keadaan suka cita.

B. Dasar Pelaksanaan dan Pemahaman Masyarakat terhadap Tradisi Membaca Shalawat *Dalail Khairat* dalam acaran Syukuran di Jorong Aua Nagari Barulak

1. Dasar Pemahaman Masyarakat

Pada point ini, penulis membagi narasumber yang penulis temui menjadi dua kelompok, yakni masyarakat awam dan masyarakat khusus, masyarakat awam adalah seluruh lapisan masyarakat yang ikut melaksanakan tradisi membaca shalawat *dalail khairat*, namun hanya sebatas ikut serta membaca dan tidak bisa memimpin (imam) dalam membaca shalawat *dalail khairat*.

Sedangkan masyarakat khusus adalah golongan masyarakat yang menjadi tokoh pelaksana atau pemimpin (imam) dalam membaca shalawat *dalail khairat*.

a. Masyarakat awam

Hampir seluruh lapisan masyarakat yang penulis temui selama melakukan penelitian ini, menerangkan bahwa ketika suatu acara suka cita dilaksanakan dalam suatu rumah di daerah tanjung aua, maka dapat dipastikan si ahli bait merasa acara tersebut kurang lengkap dan serasa hampa dan hambar.

Hal tersebut selaras dengan yang dikatakan oleh bpk Syahrial bodi yang merupakan salah seorang masyarakat yang baru melaksanakan acara hajatan pernikahan, ketika ditanya kenapa harus melaksanakan shalawat dipagi hari sebelum acara inti, beliau menjawab jika saya pribadi merasakan apabila tidak melakukan shalawat dalam melaksanakan acara suka cita seperti pernikahan, aqiqahan, dan selamatan rasanya seperti *makan asampadeh tapi dak balado* yang artinya sesuatu yang berbau suka cita itu, tidak lengkap jika tidak ada membaca shalawat *dalail khairat* didalamnya.¹¹⁹

Hal serupa juga dituturkan oleh bpk Padli Idris (Tokoh Masyarakat Jorong Aua), yang mana shalawat merupakan sebuah tradisi yang sangat melekat dalam diri masyarakat jorong aua, karena hampir seluruh masyarakat berharap dengan membaca shalawat *dalail khairat* dapat menjadi suatu wasilah untuk mendatangkan keberkahan kepada ahli bait yang sedang bersuka cita, dan diharapkan pula dengan berkah shalawat itu, dijauhkan dari marabahaya dan dijauhkan dari segala bentuk

¹¹⁹ Bpk. Syahrial Bodi (Tokoh Masyarakat Jorong Aua) saat diwawancara pada tanggal 01 Januari 2025

dosa dan kemaksiatan baik itu didalam rumah maupun individu yang ada didalam keluarga itu sendiri.¹²⁰

b. Masyarakat khusus

Sebagaimana penjabaran pada point sebelumnya, seluruh lapisan masyarakat yang umumnya memimpin shalawat ini berpendapat, bahwa seharusnya sebelum kita berdoa hendaknya kita terlebih dahulu bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw, sebagaimana dalam acara suka cita yang dijabarkan pada point sebelumnya, dalam keadaan suka cita tersebut kita akan berdoa kepada Allah, jika sebelum berdoa kita tidak bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw sedikit saja, maka rasanya doa itu kurang syarat, hal ini sejalan dengan pendapat Imam Jalaluddin Al-Islami, dalam kitab *Minhajul 'Abidin* yang menerangkan tentang adab berdoa, maka hendaklah kita terlebih dahulu bershalawat kepada Nabi sebagaimana yang telah diajarkan oleh tuanku Imam Dalu kepada jama'ahnya secara turun temurun, tujuan shalawat sebelum berdoa adalah diharapkan semoga dengan shalawat itu, Nabi Muhammad Saw ikut serta mendoakan kepada Allah, atau dalam hal ini biasanya disebut juga sebagai wasilah (tawassul).

Sebagaimana pada umumnya dalam acara suka cita baik itu berupa pernikahan, aqiqahan, sukuran dan lain sebagainya, harapan ahli bait (keluarga yang melaksanakan acara sukuran) sangat mengharapkan didoakan, dan diberi keberkahan oleh Allah Swt, sehingga jika dalam doa itu itu tidak didahului oleh shalawat maka rasanya doa itu kurang syarat untuk dihaturkan menembus langit.

¹²⁰ Bpk Padli Idris (tokoh Masyarakat Tanjung Aua) Saat di wawancara pada tanggal 1 January 2025.

Sehingga hal inilah yang menjadi aspek pendukung untuk melakukan tradisi shalawat ini.¹²¹

Hal selaras juga disampaikan oleh bpk Darno Efendi, beliau berpendapat segala bentuk keberkahan akan datang dan menghampiri kita, jika kita memulainya dengan shalawat, karena shalawat merupakan amalan yang tertinggi yang dilaksanakan oleh para malaikat juga, hal ini juga diterangkan oleh Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 56, yang intinya adalah, sesungguhnya Allah dan para malaikat bershalawat kepada Nabi. Jika Allah dan malaikat saja bershalawat kepada Nabi, memuji dan menyanjung nabi Muhammad Saw. sehingga jika seorang manusia saja enggan bershalawat kepada Nabi maka mungkin rasanya tak pantas ia mengakui dirinya sebagai salah seorang dari umat Rasulullah.

Tak hanya itu, jika dikaji lebih mendalam lagi ada beberapa doa yang populer dalam shalawat, dan diantara doa itu dapat dikabulkan didalamnya harus ada shalawat, sehingga diharapkan antara shalawat dan doa itu sebagai wasilah, dengan tujuan semoga dengan berkah shalawat dan doa shalawat itu dapat menjadi wasilah supaya terkabulnya hajat dan keinginan dalam keadaan suka cita itu.¹²²

2. Dasar pelaksanaan dan penafsiran

Sebagaimana yang telah dijabarkan pada point sebelumnya, tradisi ini didasarkan pada firman Allah Swt, didalam Surah Al-Ahzab ayat 56 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya : *Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.*

¹²¹ Bpk Syawal (angku ampek) salah seorang tokoh masyarakat pemimpin kegiatan shalawat saat di wawancara pada 23 November 2024

¹²² Bpk Darno Efendi (Tokoh Agama) saat wawancara pada 1 January 2025

Abdul Karim Yunus Al-Khatibi menafsirkan ayat ini adalah doa para malaikat dalam memohon pengampunan. Adapun doa orang-orang mukmin untuk Nabi, itu adalah doa mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk berdoa untuknya, dan diharapkan seluruh umat mukmin untuk melanggengkan doa ini, dengan harapan untuk mendapatkan berkah dan rahmat dari sisi Allah. Dan Allah akan melipatgandakan rahmat, kebajikan kepada hamba yang berdoa tersebut. Yang dimaksud dengan doa disini merupakan shalawat yang dihaturkan kepada Nabi Muhammad Saw, sehingga dengan shalawat tersebut diharapkan semoga seluruh umat mukmin yang membaca shalawat baik itu secara sendiri maupun tersendiri mendapat keberkahan dan rahmat dari sisi Allah Swt, dimanapun dan kapanpun¹²³

Buya Hamka berpendapat bahwa ayat ini memperkuat rasa hormat yang wajib kita lakukan kepada Nabi, bukan saja d kala hidupnya, bahkan sampai setelah beliau wafat pun. Bukan saja isteri beliau jangan dikawini setelah beliau wafat, bahkan Umar bin al-Khattab pernah memarahi beberapa orang pemuda yang datang dari luar kota ziarah ke makam Nabi, lalu dia hiruk pikuk di dekat kuburan itu, Umar berkata: “kalau engkau anak di sini saya pukul engkau. Mengapa engkau angka suaramu tinggi-tinggi di hadapan makam beliau? berlakulah dengan hormat!”¹²⁴

Dengan ayat ini Allah memberikan bukti bahwa Allah sendiri pun berlaku hormat kepada Nabi. Allah mengucapkan shalawat kepada Nabi! Malaikat-malaikat di langit pun mengucapkan shalawat kepada Nabi. Maka orang-orang yang beriman hendaklah mengucapkan shalawat pula kepada beliau.

¹²³ Abdul Karim Yunus Al-Khatibi, *Tafsir Al-Qur'an li Al-Qur'an*, Jilid 11, (t.tp, t.pt) hal. 749

¹²⁴ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Buya Hamka, Jilid 8.

Imam Bukhari berkata: "Menurut Abul Aliyah yang dimaksud dengan shalawat Allah Ta'ala kepada Nabi ialah pujian yang Dia berikan terhadap Nabi. Dan shalawat malaikat kepada Nabi ialah doanya¹²⁵

Yahya Bin Salam dalam menafsirkan ayat ini =, mengutip pendapat dari Khalil bin Murrah, dari Nadhir bin Bilal, dari Aban bin Ayyas, dari Anas bin Malik dari Abi Thalhah berkata: "Suatu hari aku menemui Rasulullah dan aku bertanya kepada Rasulullah, yaa Rasulullah Demi ayah dan Ibuku, bagaimana jika suatu ketika aku merindukanmu, sedangkan aku tidak dapat melihat wajahmu? Kemudian Rasulullah Saw menjawab, ketahuilah wahai Abu Thalhah, sesungguhnya Jibril menyampaikan ilham kepadaku, dia (jibril) berkata: "wahai Muhammad, barang siapa yang merindukanmu, kemudian ia bershalawat kepadamu, maka sesungguhnya Allah akan membalas shalawat yang ia bacakan kepadamu dengan sepuluh kebaikan yang berlipat ganda, dan Allah akan menyampaikan shalawat itu kepadamu."¹²⁶

Imam Al-Qurthubi dalam menafsirkan ayat ini, mengutip pendapat Sahal bin Abdullah berkata, 'Bershalawat kepada Nabi SAW itu lebih baik dari pada melakukan beberapa ibadah lainnya, karena setelah AllahswT dan para malaikatnya bershalawat kepada Nabi SAW, kemudian Allah swT juga memerintahkan kepada orang-orang mukmin untuk bershalawat kepada beliau. Sedangkan ibadah-ibadah lainnya tidak seperti itu. "Abu sulaiman Ad-Darani berkata, 'Barangsiapa yang ingin memohon sesuatu kepada Allah, maka ia sebaiknya terlebih dahulu bershalawat

¹²⁵ Prof. Dr. Hamka., hal. 5770

¹²⁶ Yahya Bin Salam, Tafsir Yahya bin Salam, Jilid 2, hal. 736

kapada Nabi SAW, kemudian barulah ia mengedepankan hajat dan do'anya kemudian hendaklah dia menutup doanya dengan shalawat kepada Nabi. Karena Allah hanya akan menerima doa yang diapit oleh dua shalawat, dan Allah merasa malu jika tidak menjawab doanya.”¹²⁷

3. Analisis Penulis Terhadap Penafsiran Mufasssir

Sebagaimana penjabaran pada poin sebelumnya, maka dapat diambil pembelajaran, bahwa shalawat merupakan suatu amalan dan doa yang dianjurkan untuk diamalkan oleh umat islam. Hal ini bukan tanpa alasan, karena keutamaan shalawat itu sendiri, shalawat sendiri telah terlebih dahulu dicontohkan oleh Allah dan para Malaikat-Nya, sebagaimana yang dicantumkan pada Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 56.

Banyak ulama dan tokoh yang penulis kutip pendapat pada point sebelumnya yang menyebutkan keutamaan shalawat itu sendiri jika merujuk kepada kebiasaan dan tradisi membaca shalawat *dalail khairat* diorong aua, maka ini merupakan bentuk aplikasi dari pengamalan Q.s Al-Ahzab ayat 56. Yang mana hal ini sangat baik untuk dilaksanakan dan diamalkan ditengah-tengah masyarakat. Karena mengingat kedudukan kita sebagai manusia biasa yang lumrah lupa kepada Allah dan Rasulullah dikala mendapatkan suka cita dan akan ingat kembali kepada Allah dan Rasulullah ketika mendapatkan duka cita, sehingga ini menjadi suatu kelemahan kita untuk dapat mendekat kepada Allah dan Rasulullah. Diharapkan dengan membiasakan membaca dan mengamalkan shalawat ketika mendapatkan kabar suka cita bisa menanamkan rasa cinta kita kepada Rasulullah dan dapat

¹²⁷ Al-Qurthubi., Tafsir Jami'ul Ahkam Fii Tafsir Al-Qur'an, Jilid 14, Hal. 553

menjadi wasilah kita untuk dapat bertemu dan mendapat safaat dari Rasulullah Saw di akhirat nanti.

C. Praktik Pelaksanaan Membaca Shalawat *dalail Khairat* dalam acaran sukuran diorong aua, nagari barulak, kec. tanjung baru, kab. Tanah Datar

Dalam praktik pelaksanaan tradisi membaca shalawat *dalail khairat* diorong aua, terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Pembukaan

Pada awal mula pembukaan ini, dimulai dengan penyampaian maksud dan tujuan ahli bait (pemilik hajat) kepada rombongan tamu undangan yang akan membacakan shalawat di rumah kediamannya. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan dan menghadiahkan bacaan surah Alfatihah sebanyak 6 (Enam) kali secara Sir di hadiahkan pahalanya untuk :

1. Baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya.

Dengan diawali oleh imam dengan membaca:

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْهَ وَأَزْوَاجِهِ وَأَوْلَادِهِ وَذُرِّيَّاتِهِ الْفَاتِحَةُ

2. Penulis kitab yaitunya Syekh Abu Abdillah Muhammad bin Sulaiman al-jazuli, diawali dengan :

إِلَى حَضْرَةِ الشَّيْخِ أَبُو حَسَنٍ مُحَمَّدِ بْنِ سُلَيْمَانَ الْجَزُولِيِّ الْفَاتِحَةُ

3. Imam Mazhab yang 4 (Empat).

Dengan bacaan :

“Tsumma Ila hadroti jami’i Awliya-illahi mingkulli waliyyin wa waliyatin, mimmasyaariqil-ardhi ila maghoribiha, fi barriha wa bahriha wa jami’i Awliya-i tis’ah Qoddasallohu sirrohum, wa Khushushon ila Hadroti li imamil Arba’a, Shohibil-Karromah wal-Ijazah, Qoddasa llohu sirrohu, Tsumma Ila Arwahi jami’i Aba-ina, wa ummahatina, wa jaddina, wa jaddatina, wa kholina wa kholatina, wa ‘ammina wa ‘ammatina, wa jami’i ustadzina wa asatidzatina, wa masyayikhina wa masyayikhi masyayikhina, wa lijami’i jama’atina, wa zaujina wa zaujatina wa auladina wa banatina wa dzurriyatina wa ikhwanina minal-muslimina wal-muslimat wal-mukminina wal-mukminat, wa liman hadhoro fi hadzal-majlisi minal-mukminin, Rohmatullahi ta’ala ‘alaina wa ‘alaihim ajma’in Syai-ul lillahi lana wa lahum ajma’in Al-faatihah”

4. Para wali Allah

Dengan bacaan:

“Tsumma Ila hadroti jami’i Awliya-illahi mingkulli waliyyin wa waliyatin, mimmasyaariqil-ardhi ila maghoribiha, fi barriha wa bahriha wa jami’i Awliya-i tis’ah Qoddasallohu sirrohum, Shohibil-Karromah wal-Ijazah, Qoddasa llohu sirrohu, Tsumma Ila Arwahi jami’i Aba-ina, wa ummahatina, wa jaddina, wa jaddatina, wa kholina wa kholatina, wa ‘ammina wa ‘ammatina, wa jami’i

ustadzina wa asatidzatina, wa masyayikhina wa masyayikhi masyayikhina, wa lijami'i jama'atina, wa zaujina wa zaujatina wa auladina wa banatina wa dzurriyatina wa ikhwanina minal-muslimina wal-muslimat wal-mukminina wal-mukminat, wa liman hadhoro fi hadzal-majlisi minal-mukminin, Rohmatullahi ta'ala 'alaina wa 'alaihim ajma'in Syai-ul lillahi lana wa lahum ajma'in Al-faatihah"

5. Orang-orang tua yang telah meninggal dunia beserta Kaum muslimin dan muslimat.

Dengan bacaan:

"Tsumma ilaa hadroti waalidiina wa amwaatinaa wa amwaatil muslimiin wal muslimaat wal mukminiin wal mukminaat wamanij-tama'naa haahunaa bisababihii wa ushuulihim wa furuu-'ihim annallooha ta'aala yaghfiru lahum wayarhamuhum wa yuskinu lahumul jannata wa ilaa hadrotinnabiyyil musthofaa Sayyidina Muhammadin shallalloohu 'alaihi wasallam al-faatihah."

6. Dan khusus untuk niat yang punya hajat.

Dengan bacaan:

"Tsumma khususon ala niati ahlil bayit al-faatihah."

2. Inti

Setelah pembacaan dan menghadiahkan bacaan surah Al-Fatihah yang ke 6 kemudian dilanjutkan dengan membaca surah Al-Fatihah yang ke 7 yang dibaca

secara jahar bersama-sama di lanjutkan membaca Shalawat pada bacaan di dalam kitab *Dalail khairat* sesuai dengan hari apa hajatan dilakukan sebagaimana isi kitab Shalawat *Dalail khairat* mempunyai panduan sesuai dengan hari apa kita membacanya mulai dari hari Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at, Sabtu, Ahad dan Senin setelah selesai membaca Shalawat di lanjutkan dengan *Tahlil* bersama yang di pimpin oleh salah seorang anggota Shalawat yang lebih tinggi ilmu agama tadi dan setelah itu di akhiri dengan pembacaan do'a khatam *Dalail Khairat* secara bersama.

Adapun sebagai contohnya adalah shalawat yang dibaca pada hari senin yang dibaca didalam kitab *Dalail Khairat* adalah:

الحزب الأول : في يوم الاثنين

فَضْلٌ فِي كَيْفِيَّةِ الصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ
كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ ،
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى
آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى
مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ : اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأَمِيِّ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ
. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ . اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا

صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا
بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ وَتَرَقِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا تَرَحَّمْتَ

عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ وَتَحَنَّنْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا تَحَنَّنْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا سَلَّمْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَارْحَمْ مُحَمَّدًا وَآلَ مُحَمَّدٍ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ وَرَحَّمْتَ وَبَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ وَأَزْوَاجِهِ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ وَذُرِّيَّتِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ رَاحِي الْمَذْخُوتِ وَبَارِئُ الْمَسْمُوكَاتِ وَجَبَّارُ الْقُلُوبِ عَلَى فِطْرَتِهَا شَقِيهَا وَسَعِيدِهَا اجْعَلْ شَرَائِفَ صَلَوَاتِكَ وَتَوَاصِي بَرَكَاتِكَ وَرَافَةَ تَحَنُّنِكَ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ الْفَاتِحِ لِمَا أُعْلِقُ وَالْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ وَالْمُعْلِنِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ وَالِدَامِعِ الْجَيْشَاتِ الْأَبَاطِيلِ كَمَا حَمَلَ فَاضْطَلَعَ بِأَمْرِكَ بِطَاعَتِكَ مُسْتَوْفِنَا فِي مَضَائِكَ وَاعِيًا لَوْحِيكَ حَافِظًا لِعَهْدِكَ مَاضِيًا عَلَى نَفَازِ أَمْرِكَ حَتَّى أَوْزَى قَبَسًا لِقَابِ الْإِلهِ تَصِلُ بِأَهْلِهِ أَسْبَابُهُ بِهِ هُدَيْتِ الْقُلُوبَ بَعْدَ خَوْضَاتِ الْفِتَنِ وَالْإِثْمِ وَابْتِهَاجِ مَوْضِحَاتِ الْأَعْلَامِ ، وَنَائِرَاتِ الْأَحْكَامِ ، وَمُنِيرَاتِ الْإِسْلَامِ فَهُوَ أَمِينُكَ الْمَأْمُونُ وَخَازِنُ عِلْمِكَ الْمَخْزُونِ. وَشَهِيدُكَ يَوْمَ الدِّينِ وَبَعِيْنُكَ نِعْمَةً وَرَسُولُكَ بِالْحَقِّ رَحْمَةً. اللَّهُمَّ افْسَحْ لَهُ فِي عَذْبِكَ وَاجْزِهِ مَضَاعِفَاتِ

الْخَيْرِ مِنْ فَضْلِكَ مُهْنَاتٍ لَهُ غَيْرِ مُكْذَرَاتٍ مِنْ فَوْزِ تَوَابِكَ الْمَخْلُولِ وَجَزِيلِ عَطَائِكَ الْمَغْلُولِ اللَّهُمَّ اَعْلِ عَلَى بِنَاءِ النَّاسِ بِنَاءً وَأَكْرَمْ مَتَوَاهٍ لَدَيْكَ وَنَزَلَهُ وَانْثَمَّ لَهُ نُورُهُ وَاجْزِهِ مِنْ ابْتِغَائِكَ لَهُ مَقْبُولِ الشَّهَادَةِ وَمَرْضِي الْمَقَالَةِ ذَا مَنْطِقِي عَدْلٍ فَخْطَةِ فَضْلٍ وَبُرْهَانٍ عَظِيمٍ. إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ رَبِّي وَسَعْدَيْكَ صَلَوَاتُ اللَّهِ الْبَرِّ الرَّحِيمِ، وَالْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ وَالنَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَمَا سَبَّحَ لَكَ مِنْ شَيْءٍ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ خَاتَمِ النَّبِيِّينَ وَسَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ وَإِمَامِ الْمُتَّقِينَ. وَرَسُولِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الشَّاهِدِ الْبَشِيرِ الدَّاعِي إِلَيْكَ بِإِذْنِكَ السَّراجِ الْمُنِيرِ وَعَلَيْهِ السَّلَامُ اللَّهُمَّ اجْعَلْ صَلَوَاتِكَ، وَبَرَكَاتِكَ وَرَحْمَتَكَ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ.

وَأَيَاتِكَ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِمْ صَلَوةً تَقُوقُ وَتَفْضُلُ صَلَوةَ الْمُصَلِّينَ عَلَيْهِمْ مِنَ الْخَلْقِ أَجْمَعِينَ كَفَضْلِكَ عَلَى جَمِيعِ خَلْقِكَ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِمْ صَلَوةً دَائِمَةً مُسْتَمْرَةً الدَّوَامِ عَلَى مَنْ اللَّيَالِي وَالْأَيَّامُ مُتَّصِلَةٌ الدَّوَامِ. لَا انْقِصَاءَ لَهَا وَلَا انْصِرَامَ عَلَى مَنْ اللَّيَالِي وَالْأَيَّامِ. عَدَدَ كُلِّ وَابِلٍ وَطَلَّ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ نَبِيِّكَ. وَإِبْرَاهِيمَ خَلِيلِكَ وَعَلَى جَمِيعِ

أَنْبِيَائِكَ وَأَصْفِيَائِكَ مِنْ أَهْلِ أَرْضِكَ وَسَمَائِكَ . عَدَدَ خَلْقِكَ وَرِضَاءِ نَفْسِكَ وَزِنَةَ عَرْشِكَ وَمِدَادَ كَلِمَاتِكَ ، وَمُنْتَهَى عِلْمِكَ وَزِنَةَ جَمِيعِ مَخْلُوقَاتِكَ ، صَلَوةً مُكَرَّرَةً أَبَدًا عَدَدَ مَا أَحْصَى عِلْمُكَ . وَمِلَ مَا أَحْصَى عِلْمُكَ . وَاضْعَافَ مَا أَحْصَى عِلْمُكَ . صَلَوةً تَزِيدُ وَتَقُوقُ وَتَفْضُلُ صَلَوةَ الْمُصَلِّينَ عَلَيْهِمْ مِنَ الْخَلْقِ أَجْمَعِينَ كَفَضْلِكَ عَلَى جَمِيعِ خَلْقِكَ ثُمَّ تَدْعُو بِهَذَا الدُّعَاءِ فَإِنَّهُ مَرْجُو الْإِجَابَةِ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى بَعْدَ الصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ¹²⁸

3. Penutup

Setelah pembacaan shalawat , tahlil, dan doa yang dilaksanakan dalam acara inti, maka dilanjutkan dengan jamuan sebagai bentuk shadaqah, dan penghargaan kepada para tamu undangan dan semua yang hadir dalam acara suka cita tersebut. Dan biasa dihidangkan berupa bentuk hidangan makan siang atau makan malam, tergantung waktu acara dilaksanakan. Setelah bersantap bersama ini, maka barulah acara ditutup dengan ucapan terima kasih kepada seluruh tamu undangan yang hadir, dan ahli bait (pemilik hajat) melepas seluruh tamu undangan dengan suka cita.



¹²⁸ 'Dalailul Khairat'.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran diatas, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut :

1. Bahwa awal mula tradisi shalawat di Jorong Aua, merupakan tradisi yang pertama kali diajarkan dan dihidupkan oleh seorang tokoh yang bernama Alm. Tuanku Imam Buah Dalu diperkirakan sejak tahun 1930 Masehi, yang mana Alm. Tuanku Imam Buah Dalu mengambil dari pemahaman Abdul Karim Yunus Al-Khatibi didalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Lil Qur'an, yang kemudian dilestarikan dan diamalkan oleh masyarakat setempat sampai saat sekarang ini.
2. Masyarakat sekitar jorong Aua mengatakan dikala wawancara bahwa tradisi ini sudah menjadi adat kebiasaan yang sudah melekat bagi setiap diri masyarakat sekitar, yang apabila tidak dilaksanakan atau tidak diadakan serasa ada kejanggalan atau merasa ada yang kurang jika tradisi pembacaan shalawat ini tidak ada dalam acara syukuran tersebut. Adapun dasar amalan shalawat ini dilandaskan kepada Q.s Al-Ahzab ayat 56 sesuai dengan penafsiran Abdul Karim Yunus Al-Khatibi "Adapun doa orang-orang mukmin untuk Nabi, itu adalah doa mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk berdoa untuknya, dan diharapkan seluruh umat mukmin untuk melanggengkan doa ini, dengan harapan untuk

mendapatkan berkah dan rahmat dari sisi Allah. Dan Allah akan melipatgandakan rahmat, kebajikan kepada hamba yang berdoa tersebut. Yang dimaksud dengan doa disini merupakan shalawat yang dihaturkan kepada Nabi Muhammad Saw, sehingga dengan shalawat tersebut diharapkan semoga seluruh umat mukmin yang membaca shalawat baik itu secara sendiri maupun tersendiri mendapat keberkahan dan rahmat dari sisi Allah Swt, dimanapun dan kapanpun” dengan tujuan semoga dengan pembacaan shalawat di rumah ahli bait (pemilik hajat) mendapatkan keberkahan dan keselamatan dengan berkat bacaan shalawat itu sendiri. Yang mana hal ini menurut hemat penulis adalah suatu amalan yang baik untuk dilaksanakan karena tidak bertentangan dengan hukum syari’at yang ada, dan juga memiliki nilai kebaikan untuk perkembangan dan kemashlahatan ummat, dasar ini juga dilandaskan kepada seorang tokoh ulama besar di minangkabau yang termaktub dan tertulis didalam kitab tafsir beliau yang bernama Abdul Karim Yunus Al-Khatibi didalam kitab tafsir Al-Qur’an lil Qur’an.

3. Pelaksanaan Shalawat dilaksanakan pada saat acara Syukuran seperti acara pesta pernikahan, Aqiqah, Khatam Qur’an dan lain sebagainya. Yang mana dalam melaksanakan pembacaan shalawat ini terbagi kepada tiga tahap yakni: pertama pada bagian pembukaan, yang mana pada tahap ini adalah *baalua* yakni dalam hal ini pihak *ahli bait* (tuan rumah) mengutarakan hajat kepada para tamu yang akan membaca shalawat, dan dilanjutkan dengan memfadhilahkan surah Al-fatihah

sebanyak 7 kali khatam, yang difadhilahkan kepada baginda nabi Muhammad Saw, Penulis kitab *Dalail Khairat*, imam 4 mazhab, para Wali Allah, orang tua yang telah meninggal dan kaum muslimin dan muslimat, dan niat dari *ahli bait*. Kemudian dilanjutkan dengan tahap kedua yakni tahapan inti, yang mana disini adalah membaca shalawat sebagaimana yang diuraikan dan dicontohkan pada bab IV, dan tahap ketiga (terakhir) penutup, yakni suguhan dan santap nikmat berupa hidangan kepada seluruh masyarakat yang hadir dalam pembacaan shalawat tersebut.

B. Saran

Tulisan ini, hanya terfokus kepada tradisi pembacaan shalawat pada acara sukuran, aqiqah dan pernikahan di jorong Aua, dalam artian dalam hal hajatan suka cita, dan masih ada tradisi membaca shalawat dalam acara duka cita di tempat lain, dan melihat hal ini masih membuka kemungkinan untuk penjabaran dan penulisan karya ilmiah dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Al Quzwaini Asyahir, Sunan Ibnu Majah, (Maktabah Lilma'arif Linnasir Wattauzi 209-273 H)

Agama Islam Metro, 66.1997 (2013), 37-39.

Ahmad Junaidi, 'Shalawat Dalam Berbagai Perspektif, 2020, him. 10-11.

'Mardalis, Metode Penelitian (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 24. S. Margono,

Chalida. Jurnal Ulunmuha, 7.1 (2018) Muhammad Efendi. studi analisis shalawat Dalailul Khairat Pondok Pesantren Darul Falah jekulo kudos) STAIN Kudus

D. W. Hoffiman, Penelitian Kualitatif. ed. by Dr. Hasan Sazali M.A, 1st edn (Medan, Sumatera Utara: Wal ashri Publishing, 2020).

Dhanang Rudiyanasyah, "Perpustakaan IAIN Pekalongan Perpustakaan IAIN Pekalongan Perpustakaan IAIN Pekalongan', Implementasi Bimbingan Agama Untuk Menumbuhkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Dalam Program Tahfidz Di Panti Asuhan Anak Yatim Muhammadiyah Kajian Kabupaten Pekalongan, 2023, 1-135.

Dian Angelina. Institut Agama Islam Negeri (lain) Metro Tahun 1443 H/2021 M Institut Agama Islam Negeri (lain) Metro", 2021.

Fauzi Aly Mustofa, 'Penerapan Metode Shalawat Dalam Program Pembentukan Karakter Religius Remaja Di Majelis Yayasan Al-Barokah Desa Sindangjaya Kecamatan Mangunjaya Kab. Pangandaran, 2021.7.

Fauzi Aly Mustofa. Upaya Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Dalam Beribadah Melalui Shalawat Di Pondok Pesantren Qurrotul A'yun Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo

Haldi Patra, 'Haldi Patra, Mahasiswa S2 Magister Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Padang, 2017 11, 2017, 1-38.

Hilyatun nisa Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Pekalongan "Pemaknaan Surat Al-Ahzab Ayat 56 Dalam Shalawat Dalail Khairat (Studi Living Qur'an Di Kradenan Pekalongan)', 202

Hikmat Setiawan, 'Dalailul Khairat Dan Pengaruhnya Bagi Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Di Kemukiman Panton Luas Skripsi, Skripsi, Banda Aceh. UIN Ar-Raniry. 2023, 2023.

L. Wardani, 'Metode Penelitian', 2017, 53-64.

LIA Caswati and Adab DAN Humaniora, 'Jurusan Studi Agama- Agama', 2019.

Lia Caswati, TRADISI MEMBACA SHALAWAT NARIYAH PADA MALAM SENIN MANIS (skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Purwokerto) Hal 3

Mahmud Hamid Utsman. Kitab Tafsir al Qhurtubi pdf jilid 14 hal 568

Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 1.', 42-47.

Muhammad Amrina Akbaro, 'Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Pada Program Studi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir, 16.061 (2023).

Muhammad Efendi, "PEMAKNAAN SHALAWAT DALAM OS. AL-AHZAB AYAT 56 (STUDI ANALISIS "SHALAWAT SHALAWAT DALAIL KHAIRAT" PONDOK PESANTREN DARUL FALAH JEKULO KUDUSY, 1-8.

Patra. Mahasiswa S2 Magister Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang

R. M Rimbani, "Bab lii Metodologi Penelitian [Pdf]', 2017, 20-32

Sri Chalida, Tradisi Shalawat Dalam Peringatan Maulud Nabi Muhammad Saw Di Kalangan Muslim India Kota Padang (Living Hadis), Jurnal Ulunmaha, 7.1 (2018), 105-15 <<https://doi.org/10.15548/juv711242>

Wisnu Khoir. "Peranan Shalawat Dalam Relaksasi PadaJamaah Majelis Rasulullah Di Pancoran,

Wisnu Khoir. Penerapan Metode Shalawat dalam Program Pembentukan Karakter Religius Remaja di Majelis Yayasan AL-BAROKAH Desa SINDANGJAYA KECAMATAN MANGUNJAYA KAB. PANGANDARAN. UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA Yogyakarta

Wiwi Mulyani, "METODOLOGI PENELITIAN THE LIVING QUR'AN DAN HADIS', Institut

Zulva Rifa'i, FADHILAH SHOLAWAT DALAM MENINGKATKAN CINTA KEPADA RASULULLAH (Kajian Kitab Afdholus Sholawat Alä Sayyidi Sädät Karya Syaikh Yusuf Bin Isma 'li An-Nabhäni)', Excutive Summary, 23, 2015, 57168.









Surat Izin Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN TANAH DATAR
KECAMATAN TANJUANG BARU
WALI NAGARI BARULAK**

JALAN RAYA BARULAK - BATUSANGKAR KM 25
KODE POS 27262 Email : nagaribarulak@yahoo.co.id

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : 410/ 78 /Pem/XII-2024

Yang bertanda tangan dibawah ini Wali Nagari Barulak Kecamatan Tanjung Baru Kabupaten Tanah Datar, dengan ini menerangkan :

Nama : **MISRUL**
NIR/M : S.1.VI.19.21.029
Prodi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
Kampus : Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA) Payakumbuh

Sehubungan dengan Surat Yayasan Darul Qur'an Payakumbuh Sekolah Tinggi Ilmu Al Qur'an dan Hadist (STAIDA) Payakumbuh Nomor : PTAIS.19/KPW.VI/HM/513/2024 Tanggal 3 Desember 2024 perihal Permohonan Izin melakukan Penelitian, dengan ini pada prinsipnya Pemerintahan Nagari Barulak mendukung sepenuhnya dan memberi izin kepada yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dengan Judul Skripsi " Tradisi Shalawat Dalail Khairat dalam Acara Syukuran di Jorong Aua Nagari Barulak" pada Bulan Desember 2024 s/d Februari 2025.

Demikianlah surat ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya .


Wali Nagari Barulak

AZISMAN DITSATI NAN PANJANG

Kisi-Kisi Wawancara

1. Sejak kapan tradisi ini dilakukan?
2. Bagaimana sejarah tradisi ini pada awalnya?
3. Siapa tokoh yang pertama kali mengajarkan tradisi ini?
4. Bagaimana pelaksanaannya?
5. Apa dasar dan landasan dalam melaksanakan tradisi ini?
6. Ada berapa tokoh yang sampai sekarang melaksanakan tradisi ini?
7. Kapan saja waktu pelaksanaannya?
8. Dalam kondisi bagaimanakah tradisi ini yang sebaiknya dilaksanakan?
9. Adakah referensi atau rujukan yang menjadi pegangan dalam melaksanakan tradisi ini?

